

SKRIPSI

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PATORANI
DI KELURAHAN KALUKALUKUANG
KABUPATEN PANGKEP**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PATORANI
DI KELURAHAN KALUKALUKUANG
KABUPATEN PANGKEP**



OLEH

**RAODATUL ADAWIA
NIM: 18.3500.025**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PAREPARE

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani
Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep

Nama Mahasiswa : Raodatul Adawia

NIM : 18.3500.025

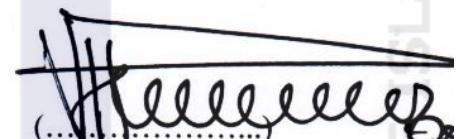
Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-246/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Disetujui Oleh:

: Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I.

(.....) 

: 19750704 200901 1 006

(.....) 

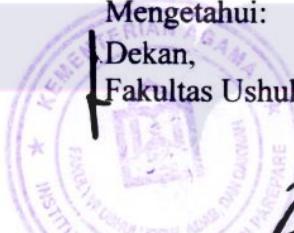
: Wahyuddin Bakri, M. Si.

: 19860829 201908 1 001

Mengetahui:

Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. A. Nurkidam, M. Hum.
NIP: 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep

Nama Mahasiswa : Raodatul Adawia

NIM : 18.3500.025

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-246/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023

Tanggal Kelulusan : 21 Januari 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I. (Ketua)

Wahyuddin Bakri, M. Si. (Sekretaris)

Prof. Dr. Hj. St. Aminah Aziz, M. Pd. (Anggota)

Abd. Wahidin, M. Si. (Anggota)

Mengetahui:



Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلٰةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبٰياءِ وَالْمُرْسَلِينَ، نَبِيِّنَ وَحَبِيبِنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلٰى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلٰى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten pangkep” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial” pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Shalawat dan salam senantiasa mengalir kepada manusia terbaik, manusia pilihan Nabi Muhammad saw beserta pra keluarga dan sahabatnya.

Rasa syukur dan terima kasih penulis haturkan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua saya yang saya cintai Ayahanda Assidiq dan Ibunda Sitti Mulia serta seluruh pihak yang selama ini telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.

Selain itu penulis ingin mengucapkan terima kasih terkhusus kepada bapak Dr. Iskandar, S.Ag., M. Sos. I. selaku pembimbing utama dan bapak Wahyuddin Bakri, M. Si. selaku pembimbing II yang tidak henti-hentinya membimbing saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari banyaknya pihak yang telah memberikan dukungan, baik yang berbentuk moral maupun material. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdiannya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Prof. Dr. Hj. St. Aminah Azis, M. Pd. sebagai dosen penguji I yang senantiasa memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Abd. Wahidin, M. Si. selaku ketua Program Studi Sosiologi Agama sebagai dosen penguji II yang senantiasa memberikan kritik dan saran yang membangun bagi penulis.
5. Bapak Nidaul Islam, M. Th. I. selalu penasehat akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam perjalanan penulisan skripsi saya ini dari awal hingga akhir.
6. Jajaran Staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) IAIN Parepare yang telah banyak membantu untuk penyelesaian berkas studi.
7. Kepala Kelurahan dan staf Kantor Kel. Kalukalukuang Kabupaten Pangkep, pak Imam dan masyarakat nelayan patorani Pulau Kalukalukuang yang telah berkenan meluangkan waktu untuk dimintai data dalam menunjang kelengkapan skripsi penulis.
8. Saudara kandung tercinta terimakasih penulis ucapkan kepada kakak pertama Amalia, kakak kedua Amalinda, S. Pd. Adik pertama Asriyanti

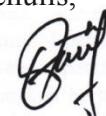
dan adik bungsu Tuti Awaliah yang selalu memberikan semangat, dorongan serta memberikan banyak bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Teristimewa buat mama St. Rahmah. Terima kasih banyak atas segala pengorbanan, dukungan, motivasi, nasehat serta do'a yang tidak pernah putus dipanjatkan setiap sujudnya memohon ridho dari Sang Maha Pencipta agar setiap langkahku selalu di ridhoi dalam segala hal.
10. Teristimewa buat nenekku yaitu Alm. Sakka Dg Lu'mu, Maskilat, Idawati, S.E. dan kakek yakni Junubi. Terima kasih banyak atas segala dukungan, pengorbanan, nasehat serta do'a tulus kasih yang tidak pernah putus dipanjatkan dalam setiap sujudnya sehingga skripsi ini bisa selesai.
11. Sahabat Musmuliana dan Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu yang senantiasa memberikan motivasi serta semangat kepada penulis.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat serta pahala-Nya. Akhir kata penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Februari 2025 M
16 Sya'ban 1446 H

Penulis,



RAODATUL ADAWIA
NIM. 18.3500.025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

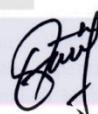
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Raodatul Adawia
Nim : 18.3500.025
Tempat/Tgl. Lahir : Pulau Kalukalukuang, 15 Februari 2001
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 24 Februari 2025

Penulis,



RAODATUL ADAWIA
NIM. 18.3500.025

ABSTRAK

Raodatul Adawia. *Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep* (dibimbing oleh Iskandar dan Wahyuddin Bakri).

Penelitian ini mengenai Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui relasi sosial yang terbangun antara punggawa dan sawi pada masyarakat nelayan patorani serta bentuk modal sosial pada masyarakat nelayan patorani.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan lebih rinci modal sosial masyarakat nelayan patorani. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni teori solidaritas sosial dan teori modal sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa (1) Relasi sosial yang terbangun antara punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan patorani di Kalukalukuang mempengaruhi pola kerjasama dalam kegiatan penangkapan ikan. Relasi punggawa dan sawi merupakan hubungan saling ketergantungan karena punggawa membutuhkan tenaga kerja sawi untuk menangkap ikan, sedangkan sawi membutuhkan modal dan peralatan dari punggawa serta saling ketergantungan ini mendorong kerjasama yang erat. Oleh karena itu, punggawa dan sawi memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk dan mempertahankan relasi sosial dalam kelompok nelayan patorani. (2) *Bonding social capital* dalam nelayan Patorani memiliki manfaat, salah satunya adalah meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antar nelayan, melalui nelayan Patorani ini masyarakat saling berinteraksi, bekerjasama, gotong royong dan berbagi pengalaman, mereka saling mendukung dalam mempersiapkan acara patorani, baik itu dalam hal persiapan fisik, kebutuhan maupun pengelompokan. *Bridging social capital* sangat penting dalam masyarakat karena berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial yang berbeda. Jaringan sosial yang terjalin melalui modal menjembatani ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, sumber daya, ide-ide baru yang lebih luas. Intinya modal sosial merupakan aset berharga bagi nelayan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Hal ini yang membuat terbentuknya hubungan sosial dan ekonomi yang baik pada masyarakat nelayan patorani.

Kata Kunci: *Social Capital. Nelayan Patorani, Kalukalukuang.*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING | iii |
| PENGESAHAN KOMISI PENGUJI | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI..... | viii |
| ABSTRAK..... | ix |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| PEDOMAN TRANSLITERASI | xv |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 6 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | 8 |
| A. Tinjauan Penelitian Relevam..... | 8 |
| B. Tinjauan Teori | 13 |
| 1. Teori Solidaritas Sosial | 13 |
| 2. Teori Modal Sosial | 15 |
| C. Tinjauan Konseptual..... | 22 |
| 1. Konsep Modal Sosial | 22 |
| 2. Nelayan Patorani | 23 |
| 3. Masyarakat | 25 |
| D. Kerangka Pikir..... | 26 |

| | |
|--|----|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 28 |
| A. Jenis Penelitian dan Pendekatan..... | 28 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 29 |
| C. Fokus Penelitian | 29 |
| D. Jenis dan Sumber Data | 30 |
| E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data..... | 31 |
| F. Uji Keabsahan Data..... | 33 |
| G. Teknik Analisis Data | 35 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 37 |
| A. Gambar Umum Pulau Kalukalukuang | 37 |
| B. Hasil Penelitian | 39 |
| C. Pembahasan | 52 |
| BAB V PENUTUP..... | 68 |
| A. Kesimpulan..... | 68 |
| B. Saran..... | 69 |
| DAFTAR PUSTAKA | 70 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | I |
| BIODATA PENULIS | VI |

DAFTAR TABEL

| NO. TABLE | JUDUL TABLE | HALAMAN |
|-----------|---------------------|---------|
| 3.1 | Informan Penelitian | 30 |



DAFTAR GAMBAR

| NO. GAMBAR | JUDUL GAMBAR | HALAMAN |
|------------|----------------------|---------|
| 2.1 | Bagan Kerangka Pikir | 27 |



DAFTAR LAMPIRAN

| NO. LAMPIRAN | JUDUL |
|---------------------|---|
| 1. | Pedoman Wawancara |
| 2. | Surat izin melakukan penelitian dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare |
| 3. | Surat izin penelitian dari pemerintah Kabupaten Pangkep Penanaman Modal Sosial dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu |
| 4. | Surat keterangan telah melakukan penelitian di Kelurahan Kalukalukuang |
| 5. | Surat keterangan wawancara |
| 6. | Foto pelaksanaan penelitian |
| 7. | Biografi penulis |

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Nama |
|------------|------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan |
| ب | Ba | B | Be |
| ت | Ta | T | Te |
| ث | Tha | Th | te dan ha |
| ج | Jim | J | Je |
| ح | Ha | h | ha (dengan titik dibawah) |
| خ | Kha | Kh | ka dan ha |
| د | Dal | D | De |
| ذ | Dhal | Dh | de dan ha |

| | | | |
|---|------|----|----------------------------|
| ر | Ra | R | Er |
| ز | Zai | Z | Zet |
| س | Sin | S | Es |
| ش | Syin | Sy | es dan ye |
| ص | Shad | ṣ | es (dengan titik dibawah) |
| ض | Dad | ḍ | de (dengan titik dibawah) |
| ط | Ta | ṭ | te (dengan titik dibawah) |
| ظ | Za | ẓ | zet (dengan titik dibawah) |
| ع | ‘ain | ‘ | koma terbalik keatas |
| غ | Gain | G | Ge |
| ف | Fa | F | Ef |
| ق | Qof | Q | Qi |
| ك | Kaf | K | Ka |

| | | | |
|---|--------|---|----------|
| ڽ | Lam | L | El |
| ڻ | Mim | M | Em |
| ڽ | Nun | N | En |
| ڻ | Wau | W | We |
| ڻ | Ha | H | Ha |
| ڦ | Hamzah | , | Apostrof |
| ڙ | Ya | Y | Ye |

Hamzah (ڦ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- a) Vokal tunggal (*monofong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|--------|-------------|------|
| ۑ | Fathah | A | A |
| ۑ | Kasrah | I | I |
| ۑ | Dammah | U | U |

- b) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|-------|----------------|-------------|---------|
| ـ | fathah dan ya | Ai | a dan i |
| ـ | fathah dan wau | Au | a dan u |

Contoh:

كِيف : kaifa

حَوْلَة : haula

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|------------------|-------------------------|-----------------|--------------------|
| ـ/ـي | fathah dan alif atau ya | Ā | a dan garis diatas |
| ـي | kasrah dan ya | Ī | i dan garis diatas |
| ـو | dammah dan wau | Ū | u dan garis diatas |

Contoh:

مَاتٌ : māta

رَمَى : ramā

قَبْلَةً : qibla

يَمْوُتُ : yamūtu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْخَنَّاءِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (-), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعْمَ : *Nu'ima*

عَدُوٌ : *'Aduwwun*

Jika huruf *س* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ي), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلَيٌّ : “Ali (bukan ‘Ally atau ‘Aly)

6. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

| | | |
|-------------|---|------------------|
| تَأْمِرُونَ | : | <i>ta'murūnā</i> |
| النَّوْءُ | : | <i>al-nau'</i> |
| شَيْءٌ | : | <i>syai'un</i> |
| أُمْرُثٌ | : | <i>umirtu</i> |

7. Lafz-jalalah

Kata “Allah” yang didahuilui partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ *Dīnullah*

بِاللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *Hum fī rahmmatillāh*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

| | | |
|-------------|---|---|
| swt. | = | <i>subḥānāhu wa ta‘āla</i> |
| saw. | = | <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i> |
| a.s | = | <i>‘alaihi al-sallām</i> |
| H | = | Hijriah |
| M | = | Masehi |
| SM | = | Sebelum Masehi |
| I. | = | Lahir tahun |
| w. | = | Wafat Tahun |
| QS.../... 4 | = | QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4 |
| HR | = | Hadis Riwayat |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan Kabupaten yang struktur wilayah terdiri atas dua bagian utama yang membentuk kabupaten ini yaitu wilayah daratan dan wilayah kepulauan. Terdapat lebih dari 115 pulau yang berada di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, pulau-pulau tersebut sebagian besar berada di Kecamatan Liukang Tupabbiring, Liukang Tangaya dan Liukang Kalmas.

Liukang Kalmas atau Liukang Kalukuang Masalima adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia. Kabupaten ini mengcakup wilayah 18 pulau yang berbatasan langsung dengan Kalimantan Selatan di sebelah utara dan Jawa Timur/Laut Jawa di sebelah barat. Ibu kota kecamatan Liukang Kalmas berada di Pulau Kalu-Kalukuang, yang terletak sekitar 208 km di barat daya Kota Pangkajene dengan menempuh 12-16 jam perjalanan di atas laut dengan menggunakan kapal yang masih sederhana. Mayoritas penduduk yang mendiami pulau tersebut merupakan mayoritas suku Mandar dan sebagian adalah suku Makassar. Pulau Kalu-Kalukuang adalah pulau yang terbesar dan terluas di antara Kepulauan Pangkep.¹

Masyarakat pesisir yang berdomisil di pesisir Pulau Kalukalukuang berprofesi sebagai nelayan yang sehari-hari mencari nafkah dengan melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan memanfaatkan sumber daya laut yang ada di Kelurahan Kalukalukuang dan sekitarnya. Penduduk masyarakat Pulau Kalu-Kalukuang pada umumnya bermata pencarian nelayan, ada juga yang meluangkan waktunya untuk

¹ Arsip Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep (Pangkep:10 Juni 2022), h. 15

bertani, berdagang, dan ada juga sebagian masyarakat bergelut di bidang pemerintahan (PNS). Dalam hal perdagangan masyarakat di Pulau sangat kesulitan untuk mendapatkan barang dagangan dengan cepat karena perjalanan dari Pulau Kalu-Kalukuang ke Makassar menempuh jarak yang sangat jauh belum lagi kapal yang dipakai untuk ke Makassar paling cepat sampai kembali ke Pulau sekitar satu minggu.

Masyarakat nelayan merupakan komunitas yang cukup penting dalam kaitannya dengan pemanfaatan sumber daya bahari. Mereka merupakan orang terdepan yang berusaha agar sumber daya bahari berupa ikan dan biota laut lainnya dapat dimanfaatkan, hasil tangkapan nelayan tersebut merupakan bahan makanan dan obat-obatan yang cukup penting bagi kehidupan manusia. Di samping itu, hasil perikanan juga merupakan sumber devisa bagi sebagian besar negara bahari. Dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan diperlukan suatu keterampilan dalam menangkap ikan dan pengetahuan ilmu yang diperlukan untuk melihat tempat berkumpulnya ikan sehingga mampu mengoptimalkan penangkapan ikan yang banyak.

Keterbatasan wilayah penangkapan dan teknologi penangkapan serba sebelum menjadi bentuk kehidupan nyata dan berakar dalam sistem sosial masyarakat nelayan. Keterbatasan dan kesederhanaan mendorong terjadinya pembagian peran diantara kelompok nelayan. Setiap peran senantiasa diarahkan untuk menjaga kestabilan dalam berbagai bentuk tolong menolong dan kerjasama yang berlangsung terus menerus lalu kemudian mengakar dan mengkristal sebagai sebuah nilai budaya dan kelembagaan. Proses internalisasi tersebut membentuk apa yang disebut hubungan punggawa dan sawi di kalangan masyarakat nelayan Patorani di Pulau Kalukalukuang.

Masyarakat nelayan dalam kelompok kerja pada umumnya juga berperan mengatur berbagai kegiatan ekonomi baik dalam proses produksi, distribusi maupun konsumsi. Di kalangan masyarakat nelayan Kalukalukuang, kelompok kerja nelayan dikenal dengan sebutan punggawa sawi, pengaturan tata-cara perekutan tenaga kerja dan pembagian kerja di antara kelompok nelayan ditangani oleh punggawa sawi. Selain itu, punggawa sawi juga berperan mengatur cara-cara nelayan memperoleh modal (berfungsi menyerupai koperasi), sebagai pasar, mengatur penyelesaian urusan utang-piutang, menetapkan aturan bagi hasil, jaminan sosial ekonomi nelayan, dan bahkan berperan sebagai wadah sosialisasi kelompok-kelompok nelayan.

Kasus yang menjadi sorotan bagi seluruh masyarakat Indonesia adalah di Galesong Takalar Sulawesi Selatan sejumlah nelayannya sehari-hari hidup di laut lepas sebagai seorang Patorani, sebuah sebutan bagi nelayan yang mampu berburu ikan terbang di laut lepas. Sebelum berburu mereka biasanya merakit bale-bale yaitu tiruan tempat bertelur ikan terbang yang terbuat dari daun kelapa. Bila saat melaut sudah tiba, biasanya masyarakat Galesong akan menggelar upacara ritual pelepasan Patorani akan selalu jauh dari marabahaya dan mendapatkan hasil telur ikan terbang berlipat-lipat. Soalnya Patorani akan berpisah dengan keluarga tercinta selama 40 hari lamanya. Namun perjalanan menuju tempat ikan terbang tidak mudah, ombak-ombak berguling silih berganti menghempas perahu para Patorani. Setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh, jaraknya 40 mil dari Pulau perairan.

Dalam Al-quran juga menjelaskan pentingnya laut sebagai sumber kehidupan manusia, seperti dalam Qs. AnNahl/16: 14

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيرًا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلَيَّةً تَلْبِسُونَهَا وَتَرَى
 الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَتَبَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan dari pada-Nya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.²

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa laut adalah ciptaan Allah SWT di dalam laut terdapat ikan-ikan yang segar untuk dikonsumsi dan dimanfaatkan oleh manusia, adanya perhiasan yang tersimpan di dalamnya, lain juga sebagai tempat pelayaran untuk mengarungi dan mencari kehidupan.

Hamparan laut memiliki makna khusus bagi nelayan dan masyarakat di pesisir pantai, di dalam laut terkandung banyak kekayaan dan manfaat sebagai sumber penghidupan banyak orang. Laut menjadi bagian dari mereka, tanpa laut, segalanya tidak berarti karena dari sanalah mereka mencari penghidupan dan nafkah bagi keluarganya dan laut pulalah yang meneguhkan eksistensi mereka sebagai nelayan.³ Sumberdaya telur ikan terbang yang dimiliki diperairan Indonesia menjadi sumberdaya penting bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan, di wilayah perairan Indonesia dibagian Timur yaitu diperairan Sulawesi khususnya di perairan Kalmas (Kalukuang Masalima) sebagai sumber protein hewani, telur ikan terbang juga merupakan komoditas ekspor yang dapat menjadi sumber devisa Negara.

² Departemen Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahan”.

³ Amirullah, *Akulturasi Budaya Lokal dengan Budaya Islam dalam Tradisi Patorani di Pulau Masalima Kabupaten Pangkep*, (Tesis Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2023) h. 3

Masyarakat Pulau Kalukalukuang, seseorang yang memiliki kapal dikenal sebagai punggawa, sedangkan orang yang menjalankan kapal tersebut dikenal sebagai sawi. Kegiatan penangkapan ikan yang dipimpin oleh punggawa sebagai pemilik kapal dan yang memberikan modal sangat membantu para sawi dari kalangan bawah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dari sini, kelompok dan anggota nelayan harus memiliki hubungan yang harmonis dan membutuhkan, sulit dibayangkan kelompok nelayan mampu dan dapat bertahan. Tapi dengan adanya prinsip saling membutuhkan tersebut antara punggawa sawi akan mampu menjadi kelompok nelayan lembaga perekonomian keuntungan baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Upaya membangun masyarakat nelayan Patorani yang kompetitif dan memiliki ketangguhan dalam menghadapi segala tantangan kehidupan, peranan modal sosial menjadi sangat penting. Banyak kontribusi modal sosial untuk menuju kesuksesan suatu masyarakat. Bahkan dalam era informasi yang ditandai semakin berkurangnya kontak berhadapan muka, modal sosial sebagai bagian dari modals maya akan menonjol peranannya.

Modal sosial sangat berperan penting dalam berjalannya usaha penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial ini tumbuh baik maka harus ada saling percaya, saling berbagi dan rasa tanggungjawab bersama. Dasar dari terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya. Struktur modal sosial masyarakat nelayan dapat dikategorikan dalam enam unsur, yang pertama adalah participation in a network (partisipasi dalam jaringan), kedua reciprocity (tinbak balik), ketiga trust (percaya), yang keempat social norms (norma sosial), kelima values (nilai) dan yang keenam proactive action (tindakan proaktif). Dalam setiap unsur modal sosial pada masyarakat nelayan memiliki nilai-

nilai yang mampu membuat masyarakat nelayan mencapai status atau posisi yang lebih tinggi dalam kehidupannya.

Bagi masyarakat Pulau Kalukalukuang, keharmonisan pola hubungan kerja tersebut karena dilatar belakangi oleh faktor kekerabatan (keluarga) antara punggawa dan sawi serta faktor sosio-ekonomi. Inilah kedua faktor yang menyebabkan ketergantungan antara punggawa dan sawi.

Kehidupan nelayan yang bergantung dari alam membuat nelayan harus bertahan hidup dengan menjalin hubungan baik dengan masyarakat. Hasil tangkapan yang tidak ada sama sekali pada musim Patorani membuat nelayan tidak mampu membeli kebutuhan pokok dan saling membutuhkan satu sama lain seperti meminjam uang kepada masyarakat berdasarkan hubungan yang erat serta kepercayaan. Keberadaan modal sosial dari kehidupan masyarakat adalah tradisi, saling tolong menolong, saling percaya dan lain-lain. Fungsi modal sosial yaitu perekat bagi kebersamaan masyarakat, sehingga modal sosial harus dipelihara dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti melakukan penelitian yang terkait dengan **“Modal Sosial Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana relasi sosial yang terbangun antara punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan patorani di Kalukalukuang?
2. Bagaimana bentuk-bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan patorani?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan Patorani.
2. Untuk menganalisis bentuk modal sosial yang dimiliki masyarakat nelayan patorani.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kegunaan bagi penulis, akademisi dan masyarakat umum, adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Untuk menambahkan khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti, serta menjadikan tradisi *Patorani* dapat dipahami oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memiliki nilai-nilai budaya dan nilai-nilai keagamaan didalam proses pelaksanaannya.
2. Memberikan penjelasan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa tidak semua tradisi adalah sumber bid'ah, bahkan sebuah tradisi dapat menjadi media untuk beribadah dan mengenal Islam secara menyeluruh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevam

Tinjauan penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah ada sebelumnya yang dijadikan bahan perbandingan serta bahan pendukung penelitian yang dilakukan baik dari segi kelebihan maupun kekurangan. Tinjauan penelitian relevan juga merupakan bahan yang dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan gambaran mengenai tema penelitian yang berkaitan dengan tema yang diangkat.

Penelitian Skripsi oleh Muhammad Aidil fitrah, Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Modal Sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar”. Penelitian ini menggunakan kerangka konsep modal sosial Pierre Bourdieu untuk menjelaskan modal sosial nelayan Patorani di Desa Mangindara dengan pendekatan metode kualitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu purpose sampling. Hasil penelitian ini mengetahui peran modal sosial membentuk hubungan yang erat pada nelayan patorani serta komponen modal sosial yaitu kepercayaan, jaringan sosial, solidartitas, norma maupun respirositas menjadi satu kesatuan yang padu ini hingga membentuk kerjasama maupun hubungan dengan satu lainnya didalam maupun diluar hubungan punggawa-sawi dan juga membentuk hubungan dengan menjunjung tinggi kerjasama antara sesama nelayan Patorani.⁴ Adapun persamaan diatas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan berbentuk lapangan (*field research*). Bukan hanya itu, persamaan dari kedua penelitian ini yakni sama-sama membahas mengenai modal sosial nelayan patorani. Namun, yang membedakan kedua penelitian ini adalah jika

⁴ Muhammad Aidil Fitrah. “*Modal Sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial: Makasaar, 2019).

penelitian diatas membahas mengenai modal sosial nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini lebih berfokus pada relasi sosial punggawa dan sawi serta bentuk-bentuk modal sosial masyarakat nelayan Patorani.

Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Dewita Suci, mahasiswa Universitas Sriwijaya telah melakukan penelitian dengan judul "Modal Sosial Pada Kelompok Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya perikanan Di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuasin". Hasil penelitian ini menemukan bahwa komponen modal sosial yang terbentuk dalam kelompok nelayan di Desa Sungsang II meliputi tiga parameter yaitu kepercayaan, pranata dan jaringan sosial. Adanya larangan dalam penggunaan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan membuat kelompok nelayan di desa Sungsang II mematuhi peraturan tersebut. Hal itu didukung dengan adanya komponen modal sosial yang terbentuk dalam kelompok nelayan.⁵ Adapun persamaan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas mengenai modal sosial kelompok nelayan. Namun yang menjadi pembeda penelitian saat ini yakni dengan penelitian sebelumnya berfokus pada komponen modal sosial yang ada pada kelompok nelayan dan analisis peran modal sosial kelompok nelayan sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk modal sosial masyarakat nelayan Patorani.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurman Achmad, salah satu mahasiswa Universitas Sumatera Utara telah melakukan penelitian dengan judul "Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi modal sosial yang berharga

⁵ Silviana Dewita Sucita, "*Modal Sosial Pada Kleompok Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Desa Sungsang II Kabupaten Banyuasin*", (Skripsi Sarjana:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Indralaya, 2022).

dalam masyarakat nelayan sebagai modal sosial serta sebagai strategi bertahan hidup nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam paguyuban nelayan dan pendidikan anak nelayan tidak menjadi prioritas utama bagi nelayan.⁶ Adapun persamaan penelitian saat ini yaitu sama-sama membahas modal sosial nelayan. Namun yang menjadi pembeda penelitian kali ini dengan penelitian sebelumnya yakni ditinjau dari jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada strategi bertahan hidup nelayan dan pendidikan anak nelayan sedangkan jenis penelitian saat ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan berfokus pada relasi sosial antara punggawa sawi dan bentuk-bentuk modal sosial nelayan Patorani.

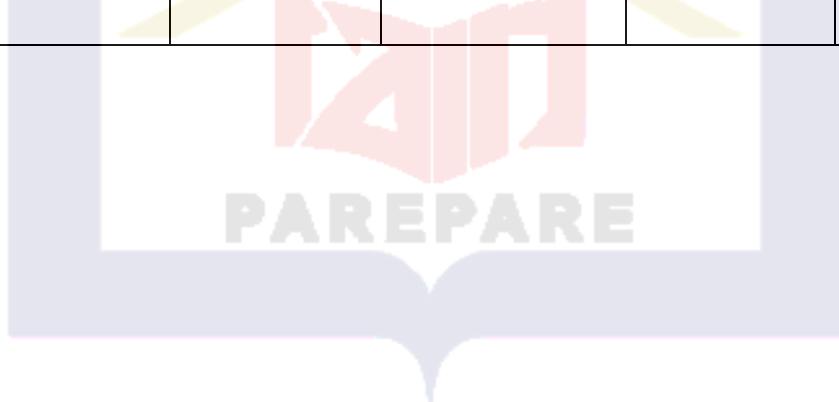
Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Relevan

| No | Nama Peneliti | Judul penelitian | Tujuan Penelitian | Metode Penelitian | Perbedaan |
|----|-----------------------|---|--|---|---|
| 1. | Muhammad Aidil Fitrah | Modal Sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar | Untuk mengetahui modal sosial nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar | Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif yang menggunakan teori Patron- | Penelitian Aidil Fitrah membahas mengenai modal sosial nelayan Patorani sedangkan penelitian ini lebih berfokus |

⁶ Nurma Achmad. "Nelayan dan Kmeiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan", (Skripsi Sarjana;Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:Medan, 2023).

| | | | | | |
|----|----------------------|---|--|---|---|
| | | | Takalar | Klien. | bentuk-bentuk modal sosial nelayan Patorani. |
| 2. | Nurman Achmad | Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan | Menganalisi modal sosial bertahan hidup nelayan di lingkungan Kelurahan Bagan Deli Kecamatan Medan Belawan | Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. | Penelitian ini membahas trust menjadi modal sosial yang berharga dalam masyarakat nelayan sebagai modal sosial serta sebagai strategi bertahan hidup nelayan. |
| 3. | Silviana Dewita Suci | Modal Sosial Pada kelompok Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Sungsang | Untuk mendeskripsikan komponen modal sosial yang ada pada kelompok nelayan di Desa Sungsang II | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif | Penelitian Silviana Dewita Suci membahas tentang komponen modal sosial yang ada pada kelompok |

| | | | | |
|--|--------------------------------------|--|--|--|
| | Desa Sungsang II Kabupaten Banyuasin | yang meliputi kepercayaan, pranata sosial serta untuk mengetahui dan menganalisis peran modal sosial pada kelompok nelayan dan memanfaatkan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan. | kualitatif yang menggunakan teori modal sosial Fukuyama. | nelayan dan peran modal sosial kelompok nelayan sedangkan penelitian ini berfokus pada relasi sosial antara punggawa dan sawi serta bentuk-bentuk modal sosial nelayan Patorani. |
|--|--------------------------------------|--|--|--|



B. Tinjauan Teori

1. Teori Solidaritas Sosial

Struktur dalam sebuah kelompok masyarakat mempunyai pembagian kerja yang sangat besar, solidaritas sosial memiliki perubahan yang meliputi masyarakat mempunyai cara untuk bertahan dan peran anggotanya dapat melihat bahwa sebagian diri dari mereka sebagai bagian yang utuh ini sangatlah menarik.

Solidaritas adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat ataupun kelompok sosial karena pada dasarnya setiap masyarakat membutuhkan solidaritas. Kelompok-kelompok sosial sebagai tempat berlangsungnya kehidupan bersama, masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok sosial tersebut terdapat rasa solidaritas diantara anggota-anggotanya. Istilah solidaritas dalam kamus ilmiah popular diartikan sebagai “kesetiakawan dan perasaan sepenanggungan”.⁷

Menurut Durkheim solidaritas sosial merupakan suatu rasa kesetiakawan terhadap individu lainnya, atau solidaritas sosial dapat di artikan sebagai bentuk kepedulian antar sesama kelompok maupun individu. Solidaritas sosial terbentuk karena adanya interaksi di antara individu yang kemudian menghasilkan sosial yang menciptakan solidaritas sosial itu sendiri. Dalam buku “The Rules of Sociological Method”, Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas sosial di pandang sebagai perpaduan kepercayaan dan perasaan yang di miliki para anggota suatu masyarakat. Solidaritas terbentuk karena adanya interaksi sosial yang kemudian menghasilkan suatu hubungan sosial atau relasi sosial hingga terciptanya solidaritas sosial terbangun karena ada faktor yang di miliki bersama seperti tujuan yang sama, rasa sepenanggungan atau nasib yang sama serta kepentingan yang sama.

⁷ Doyle Paul Johson, “Teori Sosiologi Klasik dan Modern” (Jakarta:Gramedia Pustaka, 2020), h.181.

Solidaritas social menciptakan semangat arti kebersamaan untuk memecahkan masalah yang akan dihadapi Bersama, bentuk solidaritas social ialah suatu bentuk kesadaran sebagai anggota Masyarakat yang memelihara ikatan social yang baik dan memotivasi para petani untuk menjalankan usaha bersama menurut kemampuan yang dimiliki dalam memenuhi kebutuhan. Kebersamaan dapat memperkuat solidaritas dan mempererat silaturahmi para nelayan Patorani sehingga dengan mudah menyelesaikan suatu permasalahan karena sikap saling percaya dan saling membantu.

Emile Durkheim membagi solidaritas sosial ini kedalam dua kelompok yakni mekanik dan organik, pembagian ini guna untuk memudahkan dalam menyimpulkan perbedaan ini. Adapun jenis solidaritas social yang dikemukakan oleh Emile Durkheim yaitu:

a. Solidaritas Organik

Solidaritas organik adalah bentuk solidaritas yang bertumpu pada ketergantungan fungsional antara individu atau kelompok yang memiliki perbedaan satu sama lain. Solidaritas organic umumnya terjadi di dalam Masyarakat modern yang lebih kompleks. Solidaritas ini muncul dari spesialisasi tugas dan ketergantungan antar individu yang memiliki peran yang berbeda. Hubungan lebih bersifat fungsional dan melengkapi. Adapun ciri-ciri yang dapat dilihat yakni memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Contohnya kerjasama antar nelayan Patorani.

Sedangkan solidaritas sosial organik itu dapat ditandai dengan sekelompok masyarakat yang bersikukuh dengan kebersamaan yang karena didalamnya memiliki sebuah keberagaman baik dalam tanggungjawab ataupun pekerjaan. Solidaritas organik muncul karena adanya sebuah perbedaan antara satu dengan yang lainnya,

biasanya solidaritas organic ini menurut Emile Durkheim sering terjadi di masyarakat perkotaan yang sudah heterogen.

b. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik adalah bentuk solidaritas yang berdasar pada kesamaan kesadaran kolektif yang dimiliki antara individu dengan sifat dan pola normative yang sama, solidaritas mekanik lebih menekankan pada sesuatu yang keadaan kesadaran kolektif bersama yang menyadarkan pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga Masyarakat yang sama, solidaritas mekanik merupakan sesuatu yang bergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama pula.

Solidaritas mekanik terjadi dalam masyarakat tradisional dimana individu memiliki kesamaan nilai dan norma. Solidaritas mekanis umumnya ditemukan pada masyarakat pedesaan. Solidaritas mekanis terbentuk karena mereka terlibat dalam kegiatan yang sama, mempunyai tanggungjawab yang sama dan memerlukan partisipasi fisik. Solidaritas ini mempunyai kekuatan yang besar dalam membangun kehidupan yang harmonis antar umat manusia, sehingga solidaritas ini lebih bersifat jangka panjang dibandingkan bersifat sementara, solidaritas mekanis ini juga dilandasi oleh tingkat homogenitas yang tinggi. Solidaritas mekanik ini dapat ditandai dalam munculnya kelompok masyarakat yang terdapat suatu pekerjaan ataupun sebuah aktifitas ataupun yang mempunyai suatu beban kewajiban yang sama.

2. Teori Modal Sosial

Modal sosial ialah sebuah terminologi yang diperkenalkan oleh Robert D. Putnam, salah seorang ilmuwan politik berkebangsaan Amerika. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai kepercayaan (*trust*), norma (*norms*) dan

jaringan (*networks*) yang dapat memperbaiki efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Modal sosial dipercaya dapat membentuk solidaritas yang memungkinkan individu menjalin hubungan sosial terus menerus yang dapat dimanfaatkan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.⁸

Modal Sosial mulai berkembang setelah manusia sadar bahwa keberhasilan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh modal ekonomi yang berbentuk material semata tetapi ada juga modal dalam bentuk immaterial. Modal immaterial ini oleh banyak ilmuwan disebut sebagai modal sosial. Oleh karena itu, mengenai pengertian atau definisi modal sosial sangat beragam tetapi tidak dari dua onjek penekanan, pertama penekanan pada karakteristik yang melekat pada individu, misalnya norma-norma, saling percaya, saling penegrtian, kepedulian, dan lain-lain. Kedua, penekanan pada jaringan hubungan sosial, misalnya adanya kerja sama, pertukaran informasi dan sebagainya.⁹

Menurut Putnam, modal sosial adalah kemampuan warga untuk mengetasi masalah publik dalam iklim demokratis. Dalam aplikasinya, modal sosial dapat berupa kepercayaan, norma dan jaringan kerja yang memfasilitasi koordinasi, kerja sama, dan saling mengendalikan yang manfaatnya bisa dirasakan bersama anggota-anggota organisasi. Dalam konteks ekonomi, jaringan horisontal yang terkoordinasi dan koperatif itu akan menyumbang pada kemakmuran. Modal sosial merupakan wujud nyata dari suatu institusi kelompok yang merupakan jaringan koneksi yang

⁸ Mahyuddin, “*Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural DI Polewali Mandar, Sulawesi Barat*”, Jurnal Kuriositas Media Komunikasi dan Keagamaan 12, no. 2 (2019), h. 113.

⁹ Fitri Eriyanti, “*Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir)*” (Depok:Rajawali Pers, 2023), h. 101.

bersifat dinamis dan bukan alami. Ia merupakan sumber daya yang dimiliki setiap anggota dalam suatu kelompok yang digunakan secara bersama-sama.¹⁰

Modal sosial merupakan keseluruhan sumberdaya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui.¹¹ Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya ia mengatakan bahwa besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tegantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta seberapa besar volume modal ekonomi, budaya, dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.

Bourdieu menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial, disamping juga modal ekonomi.¹² Pada setiap transaksi ekonomi yang bersifat material selalu disertai transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial berbentuk modal sosial, yaitu berupa hubungan interpersonal diantara pelaku transaksi. Misalnya, hubungan antara tenaga penjualan dengan konsumen, seperti itu perbedaan modal ekonomi dan modal sosial terlihat pada konversi. Modal ekonomi mudah dikonversi dalam bentuk uang atau pemilikan. Modal sosial (seperti gelar pendidikan) bisa juga dikonversi menjadi modal ekonomi (nilai jual ekonomi).

¹⁰ Allen dan Unwin, “*Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosofis Terkemuka*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h. 48.

¹¹ Fitri Eriyanti, “*Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Suatu Tinjauan Relevansi Faktor Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir)*” (Depok:Rajawali Pers, 2023), h. 103.

¹² Indrayani dan Damsar, “*Pengantar Sosiologio Pedesaan*”. Jakarta: Kencana, 2016. h.173

Modal sosial mengacu pada lembaga, hubungan-hubungan dan norma-norma yang membentuk kualitas kuantitas interaksi sosial masyarakat. Modal sosial bukan semata jumlah lembaga-lembaga yang menyokong masyarakat, modal sosial adalah perekat yang menyatukan lembaga-lembaga tersebut. Modal sosial terdiri banyak hubungan aktif di antara orang-orang seperti gotong royong, kepercayaan, saling pengertian dan nilai-nilai bersama dan perilaku yang mengikat anggota jaringan manusia dan komunitas yang memungkinkan terjadinya tindakan kooperatif.

Putnam menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya bisa dipahami lewat modal sosial, disamping juga modal ekonomi.¹³ Pada setiap transaksi ekonomi yang bersifat material selalu disertai transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial berbentuk modal sosial, yaitu berupa hubungan interpersonal diantara pelaku transaksi. Misalnya, hubungan antara tenaga penjualan dengan konsumen, seperti itu perbedaan modal ekonomi dan modal sosial terlihat pada konversi. Modal ekonomi mudah dikonversi dalam bentuk uang atau pemilikan. Modal sosial (seperti gelar pendidikan) bisa juga dikonversi menjadi modal ekonomi (nilai jual ekonomi).

Putnam memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk modal sosial yaitu sebagai berikut:

a. Bonding Social Capital

Modal sosial terikat adalah cenderung bersifat eksklusif. Apa yang menjadi karakteristik dasar yang melekat pada tipologi ini, sekaligus sebagai ciri khasnya, kelompok dalam konteks ide, relasi dan perhatian lebih berorientasi kedalam (*inward looking*) dengan ragam masyarakat yang homogenius.¹⁴ Fokus perhatiannya dalam

¹³ Indrayani dan Damsar, “*Pengantar Sosiologio Pedesaan*”. Jakarta: Kencana, 2016. h.173

¹⁴ Allen dan Unwin, “*Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosofis Terkemuka*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h. 50.

menjaga niali-nilai yang turun-temurun telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan perilaku moral entitas sosial tersebut. Mereka cenderung konservatif dan lebih mengutamakan solidarity making dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma masyarakat yang lebih terbuka.

Menurut putnam *bonding social capital* ini dikenal pula sebagai ciri *sacred society*. Pada masyarakat *sacred society* mendominasi dan mempertahankan struktur masyarakat yang totalitarian, hierarchical dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu ditututun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu.

Hasbullah menyatakan pada masyarakat yang *bonded* atau *inward looking* atau *scared*, meskipun hubungan sosial yang tercipta memiliki tingkat kohesifitas yang kuat, akan tetapi kurang mereflesikan kemampuan masyarakat tersebut untuk menciptakan dan memiliki modal sosial yang kuat. Kekuatan yang tumbuh sekedar dalam batas kelompok dalam keadaan tertentu, struktur hierarki feodal, kohesifitas yang bersifat *bonding social capital*. Salah satu kekhawatiran banyak pihak selama ini adalah terjadinya penurunan keanggotaan dalam perkumpulan atau asosiasi, menurunnya ikatan kohesifitas kelompok, terbatasnya jaringan-jaringan sosial yang dapat diciptakan, menurunnya saling mempercayai dan hancurnya nilai-nilai dan norma-norma sosial yang tumbuh berkembang pada suatu entitas sosial.¹⁵

Misalnya seluruh anggota kelompok masyarakat berasal dari suku yang sama. Apa yang menjadi perhatian terfokus pada upaya menjaga nilai-nilai yang turun

¹⁵ Allen dan Unwin, “*Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosofis Terkemuka*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h. 60.

temurun yang telah diakui dan dijalankan sebagai bagian dari tata perilaku dan perilaku moral. Mereka lebih konservatif dan mengutamakan solidaritas dari pada hal-hal yang lebih nyata untuk membangun diri dan kelompok masyarakatnya sesuai dengan tuntutan nilai-nilai dan norma yang lebih terbuka.

Modal sosial terikat dijelaskan sebagai suatu relasi yang kuat dan berkembang antara setiap orang dengan latar belakang dan persamaan minat, seringkali termasuk keluarga dan anggota nelayan lainnya, yang telah memberikan dukungan materi dan emosional, serta waktu uang lebih banyak. Modal sosial mengikat adalah ajringan dengan tingkat kepadatan relasi yang tinggi di antara anggotanya, dimana mayoritas individu dalam jaringan tersebut terkait satu sama lain karena mereka mengenal dan sering berinteraksi.

b. Bridging Sosial Capital

Bentuk modal sosial menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, grup, asosiasi atau masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang:

- 1) Persamaan yakni bahwa setiap anggota dalam suatu kelompok memiliki hak dan kewajiban yang sama.
- 2) Kebebasan, bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, bebas mengemukakan pendapat atau ide-ide, sehingga memberikan kontribusi terhadap perkembangan kelompok tersebut.
- 3) Kemajemukan disini membangun kesadaran bahwa hidup dengan beragam suku, ras, budaya dan cara berfikir yang berbeda-beda adalah hal yang logis, biasanya kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka serta mengikuti perkembangan dunia diluar kelompoknya.

Masyarakat yang menyandarkan pada *bridging social capital* biasanya heterogen dari berbagai ragam unsur latar belakang budaya dan suku. Setiap anggota kelompok memiliki akses yang sama untuk membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya dengan prinsip persamaan, kemanusiaan dan kebebasan yang dimiliki.¹⁶ *Bridging social capital* akan membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dari *reciprocity* yang lebih variatif, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima secara universal.

Tipologi masyarakat *bridging social capital* dalam gerakannya lebih memberikan tekanan pada dimensi berjuang untuk mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok tertentu. Pada dimensi kemajemukan terbangun suatu kesadaran yang kuat bahwa hidup yang berwarna warni dengan beragam suku, warna kulit dan cara hidup merupakan bagian dari kekayaan manusia. Pada spektrum ini kebencian terhadap suku, ras, budaya dan cara berpikir yang berbeda berada pada titik yang minimal. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompok masyarakatnya.¹⁷

Bentuk modal sosial yang menjembatani pada umumnya mampu memberikan kontribusi besar bagi perkembangan kemajuan dan kekuatan masyarakat. hasil-hasil kajian dibanyak negara menunjukkan bahwa dengan tumbuhnya bentuk modal sosial

¹⁶ Allen dan Unwin, “*Teori-teori Sosial: Observasi Kritis Terhadap Para Filosofis Terkemuka*”, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2016), h. 51.

¹⁷ Muhammad Faisal, “*Etos Kerja Dan Modal Sosial Dalam Perspektif Sosiologi*” (Bandung:Azka Pustaka, 2015), h. 20.

yang menjembatani ini memungkinkan perkembangan dibanyak dimensi kehidupan, terkontrolnya korupsi, semakin efisiensinya pekerjaan-pekerjaan pemerintah, mempercepat keberhasilan upaya penanggulangan kemiskinan, kualitas hidup manusia akan meningkatkan dan bangsa jadi jauh lebih kuat.

C. Tinjauan Konseptual

1. Konsep Modal Sosial

Modal sosial merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multidimensi.¹⁸ Para ahli memiliki defenisi yang berbeda-beda mengenai modal sosial. Namun, secara umum modal sosial dapat didefenisikan sebagai seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama.

Modal sosial dapat meningkatkan kepercayaan dan kerja sama dalam masyarakat, itu juga dapat berkontribusi pada konflik dan ketidakpercayaan dalam kondisi tertentu. Ikatan yang mengikat orang bersama dalam kelompok-kelompok yang erat dapat menciptakan perpecahan antara kelompok-kelompok yang berbeda, yang mengarah pada fragmentasi sosial dan konflik.¹⁹

Di dalam suatu masyarakat, ternyata mempunyai unsur-unsur pokok modal sosial yang kemudian akan menghasilkan seberapa besar kemampuan masyarakat atau asosiasi itu untuk bekerja sama membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Masyarakat nelayan umumnya memiliki modal sosial yang kuat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

¹⁸ Prof., Dr. Damsar, “*Pengantar Teori Sosiologi*”. (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2015), h.95.

¹⁹ Mahyuddin, “*Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural DI Polewali Mandar, Sulawesi Barat*”, Jurnal Kuriositas Media Komunikasi dan Keagamaan 12, no. 2 (2019), h. 115.

- a. Ketergantungan antar individu. Masyarakat nelayan saling bergantung satu sama lain dalam menjalani kehidupannya. Mereka saling bertukar informasi tentang kondisi laut, saling membantu dalam menangkap ikan, dan saling berbagi hasil tangkapan.
- b. Kesamaan nilai dan budaya. Masyarakat nelayan memiliki nilai dan budaya yang sama yaitu nilai dan budaya maritim. Nilai dan budaya ini menumbuhkan rasa solidaritas dan saling keterikatan antar individu.
- c. Keberadaan organisasi sosial. Masyarakat nelayan seringkali memiliki organisasi sosial yang berfungsi untuk memperkuat hubungan antar individu dan kelompok. Organisasi sosial ini dapat berupa serikat nelayan, koperasi nelayan atau kelompok pengajian.

2. Nelayan Patorani

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir. Nelayan adalah orang yang melakukan penangkapan ikan sebagai mata pencaharian utamanya yang berada di laut yang sifatnya keras sehingga nelayan memerlukan modal sosial yang mempererat hubungan para nelayan agar senantiasa bersinergi dalam melakukan aktifitasnya sebagai nelayan. Modal sosial memperkokoh rasa persatuan masyarakat karena modal sosial merupakan suatu unsur yang penting bagi kehidupan masyarakat khususnya nelayan yaitu dengan membangun kepercayaan antar masyarakat.²⁰

²⁰ Muhammad Ridwan Alimuddin, “*Orang Mandar Orang Laut Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman*”, Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013. h. 35

Patorani berasal dari kata “torani” artinya nama jenis ikan yang akan ditangkap. Torani sama artinya dengan tuing-tuing atau ikan terbang. Maka kata torani mendapat awalan “pa” yang mengandung arti “orang yang”. Dengan demikian *patorani* artinya “orang yang pergi menangkap ikan torani atau ikan terbang”.²¹ Tradisi patorani digelar dikawasan pantai atau rumah yang ingin bepergian menangkap ikan terbang, tempat dimana para nelayan pencari telur ikan terbang banyak bermukim.

Patorani sebagai suatu organisasi yang sifatnya masih tradisional, maka hanya dari istilahnya saja yang berbeda, karena kelengkapan dari organisasi formal, seperti ketua, sekretaris, dan anggota dapat diidentikkan sama dengan punggawa, dan sawi. Prinsip kerja samanya tidaklah jauh beda, yang membedakan hanyalah wadahnya, ada yang tata kerjanya dilaut dan ada yang di darat.

Nelayan patorani merupakan salah satu nelayan penghasil telur ikan terbang terbesar di Indonesia meskipun masih menggunakan alat dan perlengkapan yang bersifat tradisional.²² Segala bentuk pengetahuan laut baik dari segi penentuan lokasi penangkapan dan posisi kapal selama di laut, semata-mata didasarkan oleh pengalaman nelayan yang diperoleh secara turun temurun tanpa menggunakan alat-alat modern seperti GPS ataupun alat elektronik lainnya. Pengalaman dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan selama ini ditunjang

²¹ Nur Alam Saleh, *Perilaku Bahari Nelayan Makassar*, (Jl. Borong Raya No. 75 A: de la macca, 2012) h. 52

²² Arif Satria, “*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*”, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2029), h. 35.

dengan pengetahuan dalam melihat beberapa tanda alam di sekitar perairan yang sangat menunjang keberhasilan upaya penangkapan yang dilakukan.

3. Masyarakat

Masyarakat dibentuk dari individu-individu yang berada dalam kondisi sadar, individu-individu yang telah hilang ingatan, individu-individu yang pikirannya rusak. Jadi dapat disimpulkan individu-individu pada tipe pertama tidak dapat digolongkan menjadi sebuah anggota masyarakat yang permanen, melainkan mereka yang benar-benar dalam dirinya terdapat rasa peduli terhadap anggota masyarakat dan saling mengikatkan dirinya dengan individu-individu lainnya, dan membentuk satu kesatuan sebagai anggota masyarakat.²³

Secara istilah masyarakat berasal dari bahasa Inggris yakni “*society*” artinya perkumpulan, komunitas, lembaga/organisasi. Istilah masyarakat ini digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia yang besar, sampai kepada kelompok-kelompok kecil yang terorganisir. Istilah masyarakat pun kerap kali digunakan dalam kata “*gemainschaft*” atau yang dipahami sebagai kelompok paguyuban yang ditandai oleh hubungan yang dibangun atas dasar kehendak alamiah yang merupakan ekspresi dari kebutuhan alamiah, kebiasaan, keyakinan atau kecenderungan manusia.²⁴ Dalam konteks ini mengarah pada kehidupan di pedesaan.

Adapun dari defenisi lain tentang masyarakat (*society*) sebagai wadah segenap hubungan sosial yang terdiri atas banyak kolektiva-kolektiva serta kelompok, setiap kelompok terdiri atas kelompok-kelompok yang lebih baik atau sub-kelompok. Masyarakat merupakan suatu kebulatan dari segala perkembangan hidup secara

²³Idad Suhada, *Ilmu Sosial Dasar*. (Cet; 2 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset 2017), h. 53-55.

²⁴Damsir dan Indrayani, “*Pengantar Sosiologi Perdesaan*”, (Jakarta: Kencana, 2016), h.76

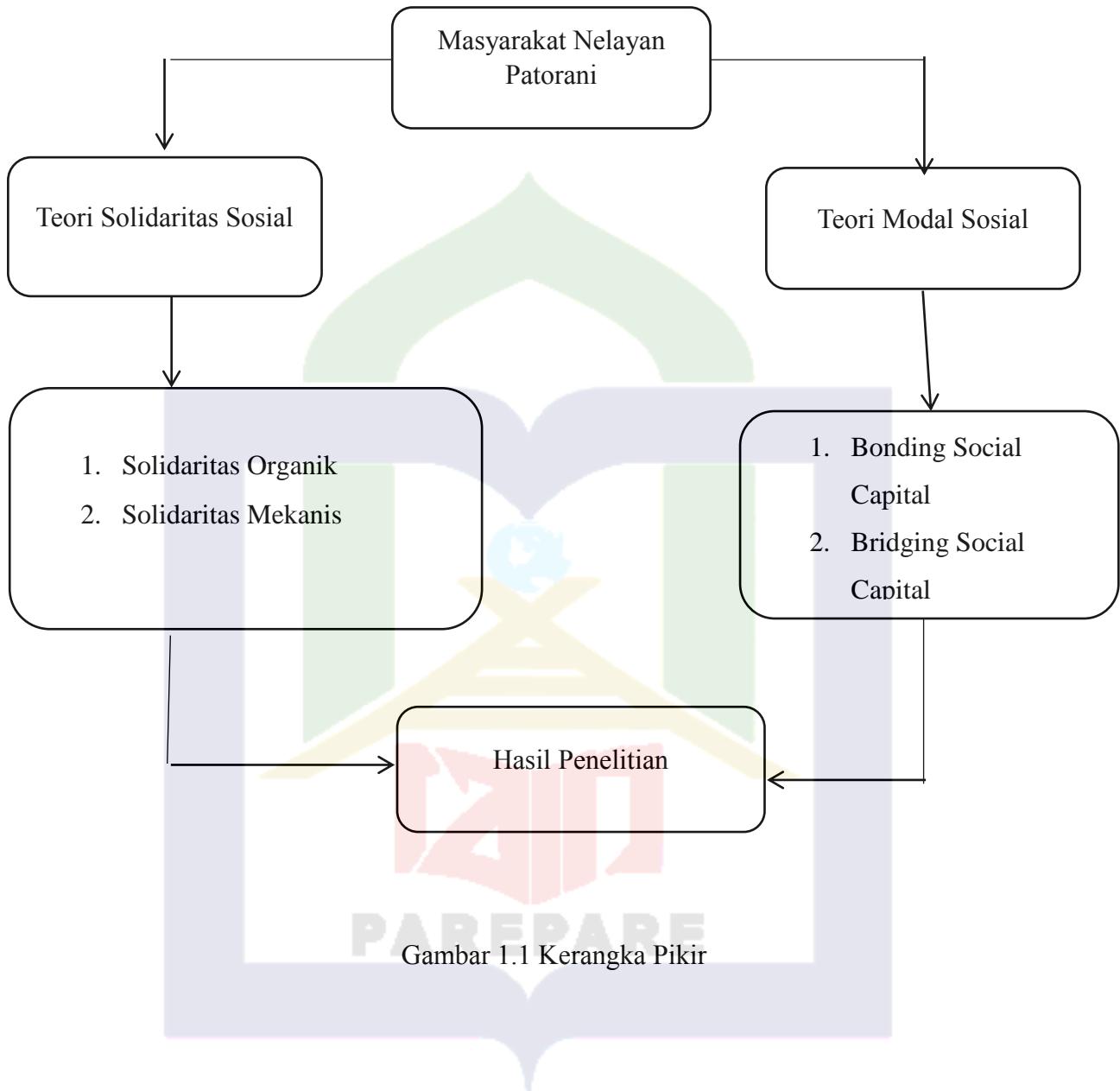
bersama antara manusia dengan manusia. Struktur sosial biasanya diartikan sebagai hubungan yang jelas dan teratur antara orang yang satu dengan orang yang lainnya.²⁵ Untuk dapat membangun pola hubungan yang jelas dan teratur tentu hal tersebut diikat oleh norma atau kaidah yang diakui dan dianut oleh pihak-pihak yang terlibat agar menjadi lebih konkret dan bersifat mengikat.

D. Kerangka Pikir

Kerangka menggambarkan model atau diagram dalam bentuk konsep yang menggambarkan teori yang mendasari pemecahan masalah dan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Hubungan ditampilkan dalam bentuk skema atau diagram untuk memudahkan pemahaman.²⁶ Objek kajian dalam penelitian ini adalah modal sosial antara punggawa dan sawi dengan subjek yang diteliti yakni masyarakat nelayan patorani Kelurahan Kalukalukuang, Kabupaten Pangkep. Inti dari pada penelitian ini untuk mengkaji bentuk modal sosial terhadap relasi sosial antara punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan patorani terhadap pola kerjasama dalam penangkapan ikan di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep. Modal sosial tersebut melahirkan relasi sosial punggawa dan sawi dengan menggunakan dua analisis teori yakni teori solidaritas sosial dan teori modal sosial Dengan menggunakan teori tersebut dapat membantu penulis dalam meneliti “Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep”.

²⁵ Muhammad Zid dan Ahamd Tarmiji Alkhudri, “*Sosiologi Pedesaan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.6

²⁶ Tim Penyusun, “*Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi*”, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), h. 55.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran rinci mengenai tutur kata dan perilaku yang dapat diamati dan dipelajari dari perspektif yang lengkap dan komprehensif oleh seorang individu, kelompok, komunitas, atau organisasi.²⁷ Menurut Nazir (2014) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis. Sejalan dengan itu Nana Syaodih Sukmadinata juga memberikan anggapan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik itu bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.²⁸

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara rinci dan sistematis mengenai peristiwa atau kasus yang ada dilokasi penelitian. Jadi penelitian ini menjelaskan dengan runtut bagaimana modal sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep.

²⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.105

²⁸ Destiani Puti Utami, dkk, “*Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi*”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1, No.12, 2021, h. 2738.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep. Alasan penulis memilih lokasi ini tak lain karena adanya relasi sosial antara punggawa dan sawi dalam masayarakat nelayan patorani, penulis ingin mengkaji lebih dalam terkait dengan modal sosial terhadap masyarakat nelayan patorani serta lokasi ini baru dijadikan sebagai objek bahan penelitian oleh mahasiswa lainnya dan masyarakat sekitar memberikan peluang penulis untuk menemukan pengetahuan baru.

2. Waktu Penelitian

Setelah penyusunan proposal penelitian dan telah diseminarkan serta telah mendapat surat izin penelitian, penulis akan melakukan penelitian selama lima bulan, dimana penulis akan melakukan wawancara dan mengumpulkan dokumen yang dapat digunakan sebagai referensi atau pendukung hasil penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan yang sedang dilakukan, atau dengan kata lain ialah garis besar dari pengamatan penelitian. Fokus penelitian telah diungkapkan dengan jelas oleh peneliti dengan tujuan agar memudahkan dalam melakukan pengamatannya. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ialah relasi sosial antara punggawa dan sawi dan bentuk modal sosial terhadap masayarakat nelayan patorani.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah data kualitatif yang dimana data kualitatif tersebut berbentuk kalimat deskriptif dan bukan berupa bentuk angka. Selain itu, data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumen-dokumen lainnya yang mendukung penelitian. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian dengan mengamati dan mewawancara langsung kepada pihak terkait. Teknik pengumpulan data yang dilakukan guna untuk menggali informasi lebih lanjut terkait objek yang akan diteliti. Data primer ini berasal dari data hasil wawancara dengan mengumpulkan informasi dari objek yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian dan melakukan observasi pengamatan secara langsung dari tempat penelitian sehingga mendapat data dari informan.

Table 3.1 Kriteria Informan

| Kriteria Informan | Jumlah |
|-------------------|----------|
| Kepala Kelurahan | 1 orang |
| Tokoh Agama | 2 Orang |
| Tokoh Masyarakat | 3 Orang |
| Punggawa-Sawi | 3 Orang |
| Istri Punggawa | 1 Orang |
| Jumlah | 10 Orang |

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data pendukung yang diharapkan mampu memenuhi rumusan masalah penelitian yang akan dibahas. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder yang biasa digunakan dalam penelitian seperti buku, laporan, jurnal, literatur, website, dan informasi dari berbagai instansi terkait. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh dari literatur ilmiah, buku, jurnal, dokumen, hasil penelitian mahasiswa (skripsi, disertasi, tesis), dan artikel online di website.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah paling utama dalam penelitian yang digunakan untuk memperoleh suatu data dan informasi yang diinginkan oleh peneliti. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif, maka pengumpulan data yang dibutuhkan untuk memperoleh data yang akurat dan dapat mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait dengan lokasi yang diteliti. Saat melakukan observasi peneliti mengadakan pengamatan lapangan fenomena yang terjadi. Adapun teknik observasi dalam penelitian ini yaitu peneliti mengamati secara langsung gejala-gejala apa yang terjadi dalam masyarakat, tingkah laku masyarakat pulau Kalukalukuang terutama dalam proses pelaksanaan ritual *pattorani*.

2. Wawancara

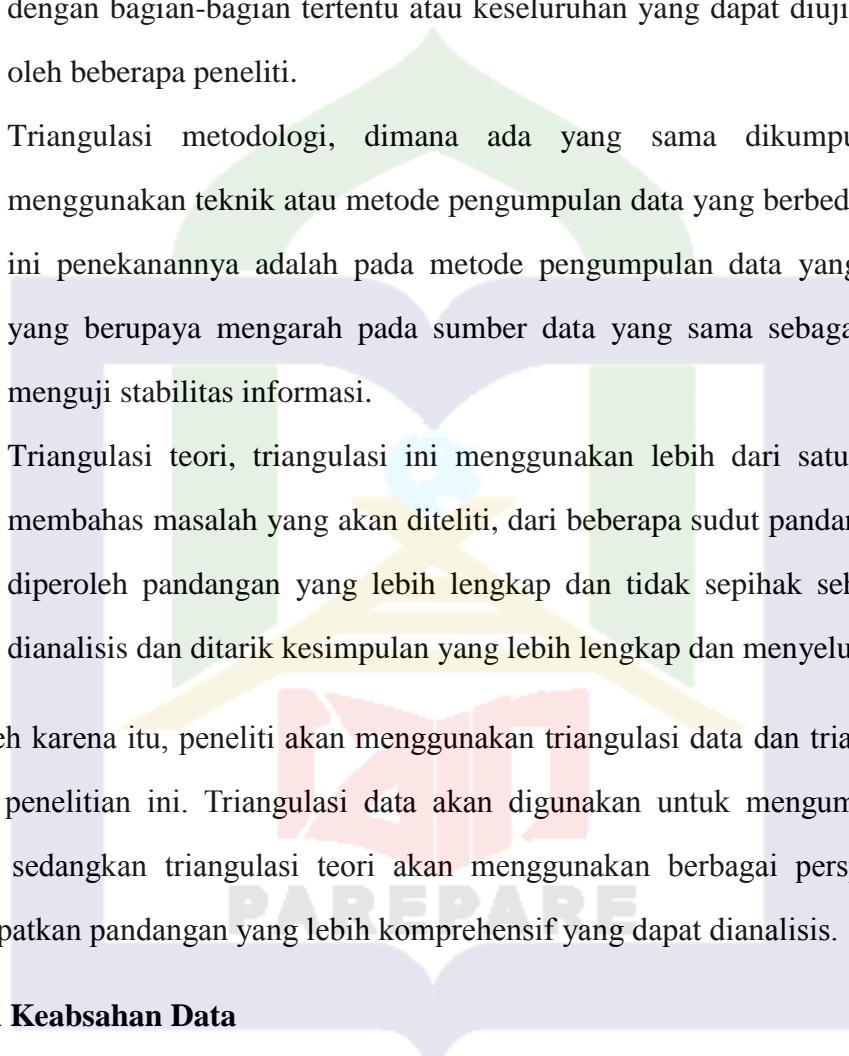
Pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara terstruktur dan mendalam. Wawancara disusun secara terstruktur agar peneliti bisa menetapkan sendiri pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam hal ini informan yang diwawancarai benar-benar mengetahui tradisi *Patorani*. Informan yang peneliti wawancarai adalah Junubi dan Fatahuddin karena menurut masyarakat setempat beliaulah yang lebih mengetahui latar belakang munculnya dan proses ritual tradisi *patorani*.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi lebih mengarah pada bukti konkret yang dapat mendukung penelitian yang dilaksanakan. Dalam metode ini, data yang dikumpulkan berupa sejarah adanya tradisi *Patorani*, jumlah poggawa dan sawi, baik dalam dokumen bentuk gambar, maupun dokumen berbentuk lisan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh data yang otentik.

4. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu selain data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data, menurut Moleong dalam kutipan jurnal Khalid Ali Ahmad. Berikut ini adalah macam-macam triangulasi:

- 
- a. Triangulasi data bertujuan agar peneliti mengumpulkan data yang sama atau serupa dari berbagai sumber.
 - b. Triangulasi peneliti yang terdiri dari data atau kesimpulan yang berkaitan dengan bagian-bagian tertentu atau keseluruhan yang dapat diuji validitasnya oleh beberapa peneliti.
 - c. Triangulasi metodologi, dimana ada yang sama dikumpulkan tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini penekanannya adalah pada metode pengumpulan data yang lebih jelas yang berupaya mengarah pada sumber data yang sama sebagai alat untuk menguji stabilitas informasi.
 - d. Triangulasi teori, triangulasi ini menggunakan lebih dari satu teori untuk membahas masalah yang akan diteliti, dari beberapa sudut pandang teori akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap dan tidak sepihak sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih lengkap dan menyeluruh.

Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori dalam penelitian ini. Triangulasi data akan digunakan untuk mengumpulkan data serupa sedangkan triangulasi teori akan menggunakan berbagai perspektif untuk mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif yang dapat dianalisis.

F. Uji Keabsahan Data

Data harus diperiksa keakuratannya, sehingga data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah. Keabsahan diartikan sebagai daya yang tidak membedakan antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian, dengan demikian keabsahan data disajikan dapat

diinterpretasikan dan dilaksanakan. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan yaitu:

1) Credibility

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang diajukan oleh peneliti, sehingga hasil penelitian yang dilakukan dan tidak diragukan lagi sebagai sebuah karya ilmiah.

2) Dependability

Dependability adalah sebuah kriteria dalam menilai apakah proses penelitian bermutu atau tidak. Proses dapat meminjam temuan peneliti apakah temuannya dapat dipertahankan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Uji *dependability* dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.

3) Kepastian (*confirmability*)

Confirmability merupakan kriteria penelitian untuk menilai kualitas hasil penelitian dengan penekanan pelacakan data dan informasi serta interpretasi yang didukung oleh materi yang ada pada penelusuran dan pelacakan.

4) Triangulasi

Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran informasi atau data yang diperoleh oleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan data. Hal-hal yang dipakai untuk pengecekan dan perbandingan data adalah sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam penelitian kualitatif dikenal empat jenis teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber (*data triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator*

*triangulation), triangulasi metodologis (methodological triangulation) dan triangulasi teoretis (theoretical triangulation).*²⁹

Pada penelitian ini uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti ialah triangulasi sumber dimana triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun dengan orang lain.³⁰ Dalam penelitian ini adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Teknik reduksi data merupakan teknik yang dipakai untuk memilih dan memilah data sehingga mendapat kesimpulan berdasarkan data yang dapat di lapangan. Tahap reduksi ini bertujuan untuk melihat relevan atau tidaknya data dengan tujuan akhir.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses pengumpulan dan penyusunan secara sistematis guna mendapatkan data yang lebih spesifik, bentuk penyajian data

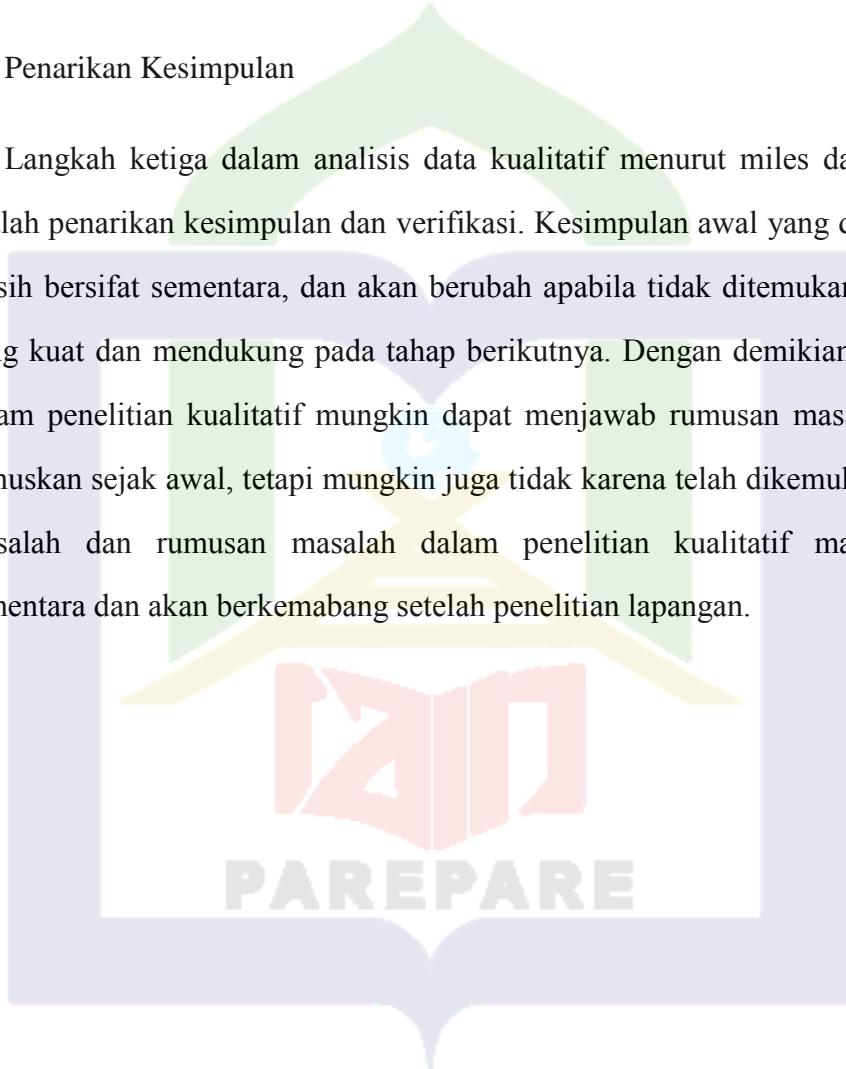
²⁹ Sumasno Hadi, Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi, (*Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22, No. 1, 2016), h. 75.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Cet 28, Bandung; CV Alfabeta 2020), h. 244.

dapat berupa teks, grafik, dan bagan, melalui penyusunan tersebut dapat memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami, apa yang terjadi merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut miles dan huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap berikutnya. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang di rumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak karena telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambar Umum Pulau Kalukalukuang

1. Keadaan Geografis

Kelurahan Kalukalukuang terletak di wilayah Kecamatan Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep, Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah ini berada di bagian barat daya wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Kepulauan ini berbatasan sebelah utara dengan perairan selat Makassar, sebelah selatan Kepulauan Sabalana, sebelah barat Kepulauan Masalima.

Pulau Kalukalukuang merupakan pulau dari Kepulauan Pangkep yang terletak disalah satu Kecamatan yang ada di Pangkep yakni Kecamatan Liukang Kalmas, Kecamatan ini meliputi enam Desa dan satu Kelurahan. Pulau Kalukalukuang merupakan Kelurahan Kalukalukuang, yang terletak sekitar 208 km di barat daya Kota Pangkajene dengan menempuh 12-15 jam perjalanan di atas laut dengan menggunakan kapal laut yang masih sederhana. Mayoritas penduduk yang mendiami pulau tersebut merupakan mayoritas suku Mandar dan sebagian adalah suku Makassar.³¹

Suku Mandar adalah suku yang dikenal dengan pelautnya dimana di saat melakukan pelayaran mereka menemukan pulau yang di dalamnya terdapat banyak sekali pohon kelapa, karena melihat akan keindahan pulau tersebut mereka pun memutuskan untuk singgah dan mencari kehidupan. Merasa menemukan kebahagiaan tinggal di pulau tersebut akhirnya, mereka memutuskan untuk menetap di sana dan di waktu yang bersamaan tanah mandar pun mendapatkan musibah dengan terbakarnya tanah mereka. Sebagian penduduk Mandar mengungsi ke Pulau dan memutuskan untuk tinggal dan berkeluarga disana.

³¹ Arsip Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep (Pangkep:10 Juni 2022).

Awal mula suku yang mendiami pulau Kalu-Kalukuang ada tiga suku yakni suku Makassar, Bugis dan Jawa. Seiring dengan perkembangan waktu karena banyaknya suku mandar yang datang dan menetap disana membuat pulau tersebut menjadi salah satu dari suku mandar yang ada di kepulauan Pangkep.³²

Pulau Kalukalukuang adalah pulau yang terbesar dan terluas di antara kepulauan Pangkep. Pulau Kalu-Kalukuang merupakan suatu kelurahan yang di mana di dalamnya terdapat 4 RW dan setiap RW mempunyai Masjid 3, namun hanya ada dua Masjid saja yang sering di tempati untuk kegiatan hari -hari besar Islam misalnya melaksanakan salat Idul Fitri yakni Masjid Besar Baiturrahman dan Masjid Nurul al-Jazirah. Adapun rencinya yakni RW 1 (satu) atau Kampung Barat, di dalamnya terdapat satu Masjid yaitu Masjid Besar Baiturrahman, RW 2 (dua) atau Kampung Ujung Tengah, di dalamnya terdapat dua Masjid yaitu Masjid at-Taqwa dan Masjid Nurul al-Jazirah, RW 3 (tiga) atau Kampung Lemba, di dalamnya terdapat tiga Masjid yaitu Masjid Nurul Huda, Masjid Nur Rahmat dan Masjid al-Anshar dan RW 4 (empat) atau Kampung Pondok, di dalamnya terdapat dua Masjid yaitu Masjid Ni'mat dan Masjid Rahmat.

2. Keadaan Demografi

Pulau Kalu-Kalukuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah kepulauan yang lain. Pulau Kalu-Kalukuang secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Januari dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni serta masa pancaroba yang mengentari dua musim tersebut.³³

3. Aktivitas Pengelolaan Sumberdaya

³² Arsip Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep (Pangkep:10 Juni 2022).

³³Ahmad Fawaid, “Membaca Shalawat pada Tradisi Pa’Asalamangang di Pulau Kalukalukuang Kec. Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep” (Skripsi Sarjana;Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik:Makassar, 2019), h. 45.

Mata pencaharian yang digeluti oleh penduduk setempat terdiri atas budidaya rumput laut, pemancing, papukat, pabagang, dan Patorani. Alat tangkap berupa jaring digunakan untuk menangkap ikan-ikan batu, ikan pada daerah lamun dan kadang-kadang ikan pelagis seperti cakalang, ikan terbnag dan lain-lain. Dalam operasi penangkapan ikan, mereka biasanya menggunakan jolloro' yang berukuran antara 2 dan 5 ton atau sampan yang bermesin atau tidak bermesin. Sementara penampung hasil laut menggunakan kapal angkut yang berkapasitas antara 7 dan 20 ton. Lokasi penangkapan tradisional warga terletak dis ebelah Utara Pulau Kalukalukuang dan Pulau Doang-Doangan Caddi. Selain di lokasi tersebut, mereka yang memiliki perahu bermesin berukuran besar juga sering mencari ikan di lokasi yang relatif jauh seperti Pulau Klaimantan dan Liukang Tangya.³⁴

Kelurahan Kalukalukuang terletak di wilayah pesisir pantai sehingga sebagian besar penduduknya mengagntungkan hidup sebagai nelayan. Selain sebagai nelayan, juga terdapat warga yang berprofesi sebagai petani/perkebunan, pedagang, pengusaha dan PNS, seperti tenaga pengajar, dan staf di beberapa isntansi pemerintah. Khusus untuk pertanian dan perkebunan, warga memanfaatkan wilayah daratan untuk menanam kelapa, pisang, ubi jalar, talas, ubi kayu dan sayur-sayuran. Kelapa yang diolah menjadi kopra adalah salah satu komoditas unggulan yang di jual ke kota Makassar sedangkan dalam hal perdagangan masyarakat di pulau sangat kesulitan untuk mendapatkan barang dagangan dengan cepat karena perjalanan dari Pulau Kalu-Kalukuang ke Makassar menempuh jarak yang sangat jauh belum lagi kapal yang di pakai untuk ke Makassar paling cepat sampai kembali ke Pulau satu minggu.

B. Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian ini merujuk pada rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan penelitian, rumusan masalah yang menjadi rujukan hasil penelitian yaitu terkait dengan relasi sosial yang terbnagun antara

³⁴ Arsip Keluraan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep.

punggawa dan sawi di Kalukalukuang serta terkait dengan bentuk-bentuk modal sosial masyarakat nelayan patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep.

Penelitian ini dilakukan selama 30 hari setelah dikeluarkannya surat izin meneliti oleh pihak kampus, pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif dimana pendekatan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dengan rinci relasi dan bentuk modal sosial yang dihasilkan dengan hadirnya modal sosial nelayan Patorani di masyarakat.

Adapun hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait dengan relasi sosial yang terbangun antara punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan Patorani di Kalukalukuang, ialah sebagai berikut :

1. Relasi Sosial Yang Terbangun Antara Punggawa dan Sawi dalam Masyarakat Nelayan di Kalukalukuang

Relasi adalah hubungan antar sesama atau hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematik antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi ini merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yangs atau dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.³⁵ Relasi sosial artinya timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain sealing berhubungan serta saling mempengaruhi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan beberapa relasi sosial yang terbangun antara punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan Patorani yang ditimbulkan akibat adanya sistem kekerabatan yang kuat dan norma sosial yang mengharuskan sawi tunduk pada

³⁵ Yesmil Anwar, “*Sosiologi Untuk Universitas*”, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020), h. 30

punggawa, sehingga tercipta hierarki sosial yang jelas dalam komunitas nelayan yakni sebagai berikut:

a. Kerja Sama

Kerja sama berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperate*”, “*Cooperation*”, atau “*Cooperative*”. Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah kerja sama atau bekerjasama. Adapun pengertian kerja sama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama.³⁶

Kerja sama juga memiliki beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli. Hal ini memungkinkan terbentuknya pola pemikiran yang matang akan prosedur suatu hubungan kerja sama, agar bisa saling menguntungkan. Sebab hubungan kerja sama sejatinya adalah mendapatkan keuntungan yang bisa dirasakan oleh semua pihak yang melakukan hubungan tersebut. Sehingga apabila salah satu pihak merasa dirugikan maka hal tersebut tentunya tidak sesuai dengan dasar pengertian kerja sama itu sendiri.³⁷

Bapak Fatahuddin selaku tokoh agama atau pak Imam di Pulau Kalukalukuang mengatakan bahwa:

“Iya tu’u ri’e pattorani e malami nipogau mua’ diangmo nisepakati siola poggawa anna’ sawi, anna’ diangmo wattu-wattu assipauang macoa nipogau lao malle’bo’-le’bo’. Selain di’o, mereka to’o mabbareware tugas anna’ tanggungjawab masing-masing selama di le’bo”.

Artinya:

“Patorani ini bisa dilakukan kalau sudah ada kesepakatan antara punggawa dan sawi yang dapat dilakukan di waktu-waktu yang baik sebelum pergi

³⁶ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 2020), h.335.

³⁷ Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 2020), h.335.

*melaut. Selain itu, mereka juga akan membagi tugas dan tanggung jawab masing-masing selama di laut”.*³⁸

Pendapat tersebut sejalan hasil wawancara dengan Maskilat selaku istri punggawa nelayan patorani yang mengatakan bahwa:

“E biasanna iyyami nipasirumungi siola-ola igganna anggota kalompok niillongi sipau paranna. Biasanna keputusan dimuddi berdasarkan i assipauang siola-ola anna dipertimbangkan pandapa’napole ri puggawa anna tai yang maikdi pengalamanna”.

Artinya :

*“Biasanya kami musyawarah bersama, semua anggota kelompok diajak bicara. Keputusan akhir biasanya berdasarkan kesepakatan bersama, dengan mempertimbangkan pendapat dari punggawa dan orang-orang yang telah berpengalaman”.*³⁹

Hasil dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa patorani merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setelah adanya kesepakatan di antara para nelayan, khususnya punggawa dan sawi. Hal ini menunjukkan pentingnya konsensus dan kerjasama dalam masyarakat nelayan. Pelaksanaan patorani ini memiliki waktu yang ditentukan, yaitu sebelum berangkat melaut, kegiatan ini memiliki makna simbolis dan fungsional sebagai persiapan sebelum menjalankan aktivitas utama yakni menangkap ikan. Selain kesepakatan waktu, patorani juga diiringi tugas dan tanggung jawab di antara para nelayan selama di laut. Hal ini menunjukkan adanya struktur organisasi dan pembagian kerja yang jelas dalam kelompok nelayan.

Sebagaimana bapak Said selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“Puggawa anna sawi liwa’i nibutuhkanna satu sama lain. Puggawa mabbutuhkan i tenaga sawi makjama untuk najalankan usaha na, sedangkan

³⁸ Fatahuddin, Tokoh Agama Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 01 September 2024.

³⁹ Maskilat, Istri Punggawa Nelayan Patorani Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 01 September 2024

sawi mabbutuhkan i modal anna peralatan pole ri puggawa untuk meitai nafkah”.

Artinya:

“Puggawa dan sawi saling membutuhkan satu sama lain. Puggawa membutuhkan tenaga kerja sawi untuk menjalankan usahanya, sedangkan sawi membutuhkan modal dan peralatan dari puggawa untuk mencari nafkah”.⁴⁰

Hasil dua pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa puggawa dan sawi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan memperkuat jaringan sosial dalam kelompok nelayan patorani. Melalui interaksi yang saling menguntungkan dan didukung oleh nilai-nilai sosial dan budaya, jaringan sosial ini menjadi fondasi bagi keberlangsungan hidup dan mata pencaharian nelayan patorani.

b. Gotong Royong

Secara umum, gotong royong dapat ditemukan dalam kamus besar bahasa Indonesia yang menyebutnya sebagai “bekerja bersama-sama atau tolong menolong, bantu membantu”. Sedangkan dalam perspektif antropologi pembangunan, oleh Koentjaraningratngotong royong didefinisikan sebagai pengerahan tenaga manusia tanpa bayaran untuk suatu proyek atau pekerjaan yang bermanfaat bagi umat atau yang berguna bagi pembangunan.⁴¹

Gotong royong merupakan salah satu nilai luhur yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Kalukalukuang termasuk di kalangan nelayan patorani. Prinsip saling membantu dan bekerja sama ini telah menjadi bagian yang tak

⁴⁰ Said, Tokoh Masyarakat Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 06 September 2024

⁴¹ Hasan Sadily. “Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2021), h. 205.

terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka, membentuk ikatan sosial yang kuat dan mempermudah mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Jabir selaku sawi patorani Kalukalukuang mengatakan bahwa:

“cuaca liwa’i merakke’-rakke’ inna contoh na urang anna kayyangi ombak malai nakarake’ kappal anna alat-alat pattorani. Di saat diang karake’ kappal, igganna powau siroddo-roddoi untuk mappamacoai siola-ola”.

Artinya:

*“cuaca yang ekstrem seperti hujan dan gelombang tinggi dapat merusak kapal dan peralatan nelayan patorani. Saat ada perahu yang rusak, seluruh nelayan akan bahu-membahu untuk memperbaikinya bersama”.*⁴²

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perubahan iklim merupakan tantangan besar bagi kelangsungan praktik gotong royong di kalangan nelayan patorani. Namun, dengan upaya yang tepat dan berkelanjutan, semangat gotong royong dapat terus dipertahankan dan bahkan semakin diperkuat. Gotong royong merupakan warisan budaya yang sangat berharga bagi nelayan patorani. Nilai-nilai gotong rongrong tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan kehidupan masyarakat nelayan patorani.

Sebagaimana bapak Dg Kulle selaku sawi yang menyatakan bahwa:

“Riwattu tau sumobal mae’di sanna’i pengalaman niruppa, rilalanna tau passobalang rapangi tau malluluare pogawa anna sawi parallu sanna’i si pe’itai rilalanna ola-olangann, anna’ diang tiwangun rasa percaya na. Selain di’o, pengalaman siola-ola ma’bentuk i nilai-nilai siola-siola scontoh na parallu sanna’i sipe’itai, na roddoi solana, anna’ paduli lao paranna”.

Artinya:

“Melalui pengalaman bersama dalam melaut, punggawa dan sawi serta kelompok nelayan lainnya akan saling mengenal lebih dekat dan membangun rasa saling percaya. Selain itu, pengalaman bersama juga akan membentuk

⁴² Jabir, Sawi Patorani kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 06 September 2024.

*nilai-nilai bersama seperti kerjasama, gotong royong dan kepedulian terhadap sesama”.*⁴³

Pengalaman bersama dalam melaut tidak hanya sekedar aktivitas mencari nafkah, tetapi juga merupakan proses pembentukan identitas kolektif dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas nelayan. Hubungan yang terjalin antara punggawa dan sawi merupakan modal sosial yang sangat berharga bagi keberlangsungan hidup mereka.

c. Solidaritas

Solidaritas sosial adalah hubungan antar individu dengan kelompok atas dasar perasaan moral yang telah dianut bersama serta dikuatkan oleh pengalaman emosional. Solidaritas terbentuk karena adanya kesamaan ras, suku, atau dengan timbulnya perasaan yang sama dalam suatu kelompok masyarakat.⁴⁴

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Junubi sebagai selaku punggawa yang mengatakan bahwa:

“Solidaritas na siola poggawa anna’ sawi dilalang mattorani liwa’i kuat na karna diang nisepakati siola-ola, mattunjukkan moa’ diang komitmen pole di kedua belah pihak untuk makjama siola-ola. Ia ri’e manandakan i diang rasa percaya na anna’na hargai antara poggawa siola sawi”.

Artinya:

*“Solidaritas antara punggawa dan sawi di dalam masyarakat nelayan patorani sangat kuat karena adanya kesepakatan bersama menunjukkan adanya komitmen dari kedua belah pihak untuk saling bekerja sama. Hal ini menandakan adanya rasa saling percaya dan menghargai antara punggawa dan sawi”.*⁴⁵

⁴³ Dg Kulle, Sawi Patorani Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 06 September 2024.

⁴⁴ Abdul Apip, Rahmawati, Penguanan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, (*jurnal Abdikarya*, Vol 3, No.1, 2021), h. 86.

⁴⁵ Junubi, Punggawa Kalukalukuang, wawancara di Pulau kalukalukuang pada tanggal 5 September 2024.

Solidaritas antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan patorani cenderung kuat. Namun, kekuatan solidaritas ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masyarakat nelayan patorani umumnya memiliki nilai-nilai bersama seperti gotong royong, kerjasama dan saling membantu. Nilai-nilai ini menjadi perekat sosial yang kuat dan memperkuat solidaritas.

Bapak Jalil selaku Tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“Hubungan antara puggawa anna sawi diwanguni atas dasar kepercayaan anna simata menghormati. Sawi mo kapang yang liwa’ macoana anna liwa’i mattogang-tonganna makjama supaya na perkuat i ikatan sosial na dilalang kalompok powau”.

Artinya :

*“Hubungan antara punggawa dan sawi dibangun atas dasar kepercayaan dan saling menghormati. Sawi yang loyal dan bekerja keras akan memperkuat ikatan sosial dalam kelompok nelayan”.*⁴⁶

Hasil pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sawi adalah pilar yang sangat penting dalam keberhasilan kelompok nelayan patorani. Kontribusi dari mereka tidak hanya berdampak pada keberhasilan ekonomi tetapi juga kelestarian budaya dan sosial dalam kelompok nelayan patorani.

Hal tersebut juga diungkap oleh Bapak Assidiq selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa:

“E nilai siroddo-roddoi merupakan intinna pole di budaya patorani. Dilalang kegiatan molekbo, misal na powau saling siroddo-roddoi dilalang berbagai hal, mulai pole ri persiapan kappal anna powareang wau ni gappa. Iyya ri e nilai memperkuat ikatan sosial anna rasa solidarita pole ri anggota kelompok powau tersebut”.

Artinya:

⁴⁶ Jalil, Tokoh Masyarakat Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 5 September 2024.

*“Nilai gotong royong dan kerjasama merupakan inti dari budaya patorani. Dalam kegiatan melaut, misalnya nelayan saling membantu dalam berbagai hal, mulai dari persiapan kapal hingga pembagian hasil tangkapan. Nilai ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa solidaritas di antara anggota kelompok nelayan tersebut”.*⁴⁷

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi patorani memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk tingkat modal sosial dalam kelompok nelayan patorani. Nilai-nilai ini menjadi fondasi bagi interaksi sosial, kerjasama dan kepercayaan yang menjadi ciri khas masyarakat patorani. Untuk menjaga keberlanjutan modal sosial, perlu dilakukan upaya pelestarian nilai-nilai budaya dan tradisi di tengah arus modernisasi.

2. Bentuk-bentuk Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani

Modal sosial adalah aset berharga bagi individu dan kelompok. Namun, untuk mencapai pembangunan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, perlu adanya keseimbangan antara modal sosial terikat dan menjembatani.

Modal sosial ini perekat bagi kebersamaan masyarakat sebagai modal sosial harus dipelihara dengan mempertahankan nilai-nilai yang ada. Modal sosial telah diakui sebagai salah satu faktor terpenting dalam pengembangan dan keberlanjutan komunitas termasuk komunitas nelayan. Di Kelurahan Kalukalukuang terdapat nelayan patorani yang memiliki dinamika sosial dan ekonomi yang unik. Nelayan patorani dikenal dengan metode tradisional mereka dalam menangkap ikan terbang yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, tantangan seperti perubahan iklim, eksploitasi sumberdaya laut dan tekanan ekonomi mengharuskan komunitas ini untuk beradaptasi dan menemukan cara-cara baru untuk mempertahankan mata pencarian para nelayan.

⁴⁷ Assidiq, tokoh masyarakat Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 6 September 2024.

Berikut tanggapan informasi Muhammad Ramli, SM. mengenai bentuk-bentuk modal sosial dalam masyarakat nelayan Patorani:

“Perubahan iklim yang mengakibatkan dianggap perubahan cuaca anna dianggap wau malai nipaksa powau untuk nisallei cara-carana massaka wau, apa iyyamo tu ri'o nibutuhkan i keputusan yang marapas anna sirua-rua. Riwattunna pangalaman na seiyya sebagai puggawa, iyami harus niulle mabbaca tadda alam anna malai niwengang arahan macoa lao di anggota e. tapi, tantanganna liwa'i kayyanna, apa mangapai mallalui berita, iyyami anu nipogau terbatas i anna ikda toi pasti”.

Artinya:

*“Perubahan iklim yang menyebabkan perubahan pola cuaca dan ketersediaan ikan dapat memaksa nelayan untuk mengubah strategi penangkapan ikan, yang membutuhkan keputusan kolektif yang cepat dan tepat. Dengan pengalaman mereka sebagai puggawa, kami harus mampu membaca tanda-tanda alam dan memberikan arahan terbaik bagi anggota. Namun, tantangan ini semakin berat karena informasi yang kami miliki seringkali terbatas dan tidak pasti”.*⁴⁸

Hasil wawancara diatas menyatakan bahwa tantangan yang dihadapi oleh nelayan patorani, khususnya puggawa. Perubahan iklim telah menyebabkan ketidakpastian dalam kondisi laut, seperti perubahan pola cuaca dan ketersediaan ikan. Hal ini memaksa nelayan untuk menyesuaikan strategi penangkapan ikan mereka secara cepat dan kolektif. Puggawa sebagai pemimpin dalam kelompok nelayan, memiliki peran penting dalam memberikan arahan dan mengambil keputusan. Namun, terbatasnya informasi dan ketidakpastian kondisi lingkungan membuat tugas mereka semakin sulit. Intinya, perubahan iklim telah menciptakan tantangan baru bagi nelayan dan menurut mereka untuk lebih adaptif dan berinovasi dalam menghadapi ketidakpastian.

⁴⁸ Muhammad Ramli, Kepala Kelurahan Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang tanggal 01 September 2024.

Begini juga yang diungkapkan oleh bapak Basri sebagai salah satu tokoh masyarakat di Pulau Kalukalukuang sekaligus punggawa. Dalam wawancara tersebut bapak Basri menyatakan, bahwa:

“Ia ri’o modal sosial liwa’i penting na dilalang kehidupangmgi sappa’dispa’dis. Bayangkanmi ri’o makjamang di le’bo anu maikdi resiko na. Saling mambantu anna sirodo-roddoi tau pura bagian dilalang di hidup i. Mua’ diang powau karake kappal na, pasti powau ilaenna naroddoi mappamacoai atau mua diang nagappa wau maikdi, pasti na ware-warei. Iyyami ri’o bentuk nyata na pole ri modla sosial I”.

Artinya:

*“Modal sosial sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kami. Bayangkan saja kami bekerja di laut yang penuh resiko. Saling membantu dan gotong royong itu sudah jadi bagian dari hidup kami. Kalau ada nelayan perahunya rusak, pasti yang lain akan bantu memperbaiki atau kalau ada tangkapan ikan yang banyak, pasti dibagi rata. Itulah bentuk nyata dari modal sosial kami”.*⁴⁹

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek gotong royong dan kerjasama yang kuat dalam kelompok nelayan patorani ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai sosial ini membantu mengatasi tantangan yang dihadapi nelayan dalam pekerjaan mereka.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Said selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa:

“Hasil pole ri pakbaluang tallo tui-tuing nikurangi dengan biaya pengeluaranmani di awre rata siola puggawa anna sawi. Iyya rie persentasae malai berubah-ubah tergantung pole sangapa maikdinna napiala anna kayyanna modal yang napatama punggawa serta kontribusi pssiola-olangang paratta”.

Artinya:

“Hasil penjualan telur ikan terbang dikurangi dengan biaya pengeluaran kemudian dibagi rata antara punggawa dan sawi. Persentase ini bisa

⁴⁹ Basri, Tokoh Masyarakat Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 5 September 2024.

bervariasi tergantung seberapa banyak hasil tangkapan dan besarnya modal yang ditanamkan punggawa serta kontribusi masing-masing pihak".⁵⁰

Hasil dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa sistem pembagian hasil antara punggawa dan sawi umumnya didasarkan pada prinsip bagi hasil. Setelah dikurangi biaya operasional, hasil penjualan ikan terbang dibagi menjadi beberapa proporsi. Besaran proporsi masing-masing pihak bagi punggawa maupun sawi ditentukan beberapa faktor seperti kesepakatan awal dan besar modal.

Modal sosial menjembatani sangat penting untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif, inovatif dan berkelanjutan. Dengan membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, kita dapat membuka peluang baru dan mengatasi tantangan bersama.

Sebagaimana hasil wawancara oleh bapak Assidiq yang mengatakan bahwa: "E nilaluinna assipauang siola-ola yang luas, tingkatanna kepercayaanna siola individu anna anggota e meningkat i. kepercayaanna yang magassing liwaii penting na bagi makjama siola-siola dilalang powau pattui-tuing".

Artinya:

"E melalui interaksi sosial yang lebih luas, tingkat kepercayaan antar individu dan kelompok meningkat. Kepercayaan yang kuat merupakan fondasi penting bagi kerjasama dalam nelayan patorani".⁵¹

Hasil dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa peran penting modal sosial menjembatani dalam membangun kepercayaan di antara individu dan kelompok yang berbeda. Kepercayaan terjalin ini menjadi landasan kuat untuk menjalin kerjasama dan mendorong pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Bapak Fatahuddin mengatakan bahwa:

⁵⁰ Said, Tokoh Masyarakat Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 6 September 2024.

⁵¹ Assidiq, tokoh masyarakat Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 6 September 2024.

“Dengan assipauang siola-siola, powau malai meitai solusi untuk maatasi dampak perubahanna iklim, misalna meitai jenis bau waru yang tahan terhadap perubahanna suhu atau nikembangkan i teknik passakangang yang lebih ramah lingkungan”.

Artinya:

“Dengan berdiskusi bersama, nelayan dapat mencari solusi untuk mengatasi dampak perubahan iklim, seperti mencari jenis ikan baru yang lebih tahan terhadap perubahan suhu atau mengembangkan teknik penangkapan yang lebih ramah lingkungan”.⁵²

Maksud dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui musyawarah bersama, tindakan kolektif nelayan dalam berdiskusi dan berbagi pengetahuan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim, membuka peluang untuk menemukan solusi inovatif untuk mengembangkan teknik penangkapan ikan yang ramah terhadap lingkungan.

Modal sosial menjembatani sangat penting dalam masyarakat karena berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai kelompok sosial yang berbeda. Jaringan sosial yang terjalin melalui modal menjembatani ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, sumber daya, ide-ide baru yang lebih luas. Intinya modal sosial merupakan aset berharga bagi nelayan dalam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dengan memperkuat jaringan sosial, meningkatkan kepercayaan, dan bekerjasama, nelayan dapat membangun masa depan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan kelompok mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan di Kalukalukuang serta mengaitkan teori modal sosial di kelompok nelayan patorani diketahui bahwa langgengnya hubungan di

⁵² Fatahuddin, Tokoh Agama Kalukalukuang, wawancara di Pulau Kalukalukuang pada tanggal 01 September 2024.

dalam kelompok nelayan atau diluar kelompok nelayan ini disebabkan oleh adanya modal sosial yang terikat dan modal sosial yang menjembatani.

Pulau Kalukalukuang secara tidak langsung telah menerapkan empat bentuk modal sosial. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan penulis dapat diketahui bahwa penerapan modal sosial masyarakat nelayan patorani dilaksanakan sesuai dengan peraturan masyarakat nelayan patorani, dimana keempat bentuk modal sosial digunakan untuk berbagai kebutuhan masyarakat nelayan patorani Kalukalukuang baik kepercayaan, kerja sama, gotong royong hingga solidaritas. Nelayan patorani juga rutin melakukan pencatatan dan pelaporan mengenai pengeluaran kebutuhan selama melaut kepada juragan kapal yang dilakukan pada setiap keluar mattorani.

C. Pembahasan

1. Relasi Sosial Yang Terbangun Antara Punggawa dan Sawi Dalam Masyarakat Nelayan Patorani

Pengertian punggawa adalah seseorang yang mampu menyediakan kapital (sosial dan ekonomi) bagi kelompok masyarakat dalam menjalankan suatu usaha (biasanya berorientasi pada skala usaha penangkapan ikan), sedangkan sawi adalah sekelompok orang yang bekerja pada punggawa dengan memakai atribut hubungan norma sosial dan persepakatan kerja. Aturan sosial atau hubungan sosial yang dilandasinya lebih banyak tentang sistem hierarki sosial, kekerabatan keluarga dan perkawinan menjadi ciri khas sistem punggawa sawi.

Secara historis, punggawa bisa diartikan sebagai pemimpin bagi suatu etnis tertentu. Karena sifatnya loyalitas, maka kekuatan hubungan sosialnya juga ikut terpengaruh, seperti tingginya tingkat kepercayaan dan gantungan harapan oleh

sawi kepada punggawanya. Persepsi perlindungan ini terus berlanjut dari hal perlindungan fisik menjadi perlindungan akan perolehan sumber hidup berasal dari sumberdaya sekitarnya.

Dalam masyarakat nelayan, kelompok kerja pada umumnya juga berperan mengatur berbagai kegiatan ekonomi baik dalam proses produksi, distribusi maupun konsumsi. Di kalangan masyarakat nelayan Kalukalukuang, kelompok kerja nelayan dikenal dengan sebutan punggawa sawi pengaturan tata-cara perekrutan tenaga kerja dan pembagian kerja di antara kelompok nelayan ditangani oleh ponggawa-sawi. Selain itu, ponggawa-sawi juga berperan mengatur cara-cara nelayan memperoleh modal (berfungsi menyerupai koperasi), sebagai pasar, mengatur penyelesaian urusan utang-piutang, menetapkan aturan bagi hasil, jaminan sosial ekonomi nelayan, dan bahkan berperan sebagai wadah sosialisasi kelompok-kelompok nelayan.

Adapun beberapa peran punggawa dan sawi sebagai berikut:

- 1) Peran Punggawa
 - a) Sebagai pemimpin: punggawa berperan sebagai pemimpin kelompok. Keputusan-keputusan penting, seperti pemilihan lokasi penangkapan, pembagian hasil tangkapan, dan penyelesaian konflik, umumnya diambil oleh punggawa. Kepemimpinan yang baik dan bijaksana akan sangat mempengaruhi solidaritas kelompok.
 - b) Sebagai penengah: punggawa seringkali menjadi penengah dalam konflik yang terjadi di antara anggota kelompok. Keterampilan komunikasi dan mediasi yang baik sangat penting dalam peran ini.

- c) Sebagai pemberi contoh: tindakan dan perilaku punggawa akan menjadi contoh bagi para sawi. Jika punggawa bersikap adil, jujur dan bertanggungjawab, maka para sawi cenderung meniru perilaku tersebut.
 - d) Sebagai pemberi bantuan: punggawa seringkali memberikan bantuan kepada sawi yang mengalami kesulitan, baik dalam bentuk materi maupun non-materi. Bantuan ini dapat berupa pinjaman uang, peminjaman peralatan, atau dukungan moral.
- 2) Peran Sawi
- a) Sebagai anggota tim: sawi berperan sebagai anggota tim yang solid. Mereka bekerja sama dengan punggawa dan anggota kelompok lainnya mencapai tujuan bersama.
 - b) Sebagai pelaksana tugas: sawi bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh punggawa. Kemampuan untuk bekerjasama dan mengikuti instruksi sangat penting dalam peran ini.
 - c) Sebagai pemberi masukan: sawi juga memiliki peran dalam memberikan masukan kepada punggawa terkait dengan berbagai hal, seperti kondisi cuaca, lokasi ikan atau masalah teknis pada kapal. Masukan dari sawi dapat sangat berharga dalam pengambilan keputusan.

Punggawa seringkali memiliki modal yang lebih besar dibandingkan dengan sawi. Modal ini dapat berupa kapal, peralatan menangkap ikan, atau uang tunai. Hal ini memberikan punggawa kekuatan untuk mengendalikan sumber daya dan menentukan arah kegiatan kelompok. Kepribadian punggawa dan sawi juga dapat mempengaruhi bentuk relasi kekuasaan. Punggawa yang memiliki kepribadian yang karismatik dan mampu memotivasi orang lain akan lebih mudah mendapatkan

dukungan dari para sawi. Sebaliknya, punggawa yang otoriter dan suka memaksakan kehendak akan cenderung menghadapi perlawanan dari para sawi.

Relasi kekuasaan antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan patorani merupakan struktur sosial yang kompleks dan dinamis. Secara umum, punggawa memiliki posisi dominan sebagai pemimpin kelompok, sementara sawi berada dibawah kepemimpinannya. Namun, bentuk relasi kekuasaan ini tidak selalu bersifat statis dan dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor, seperti: dalam banyak kasus hubungan antara punggawa dan sawi didasarkan pada kekerabatan yakni keluarga atau kerabat dekat. Hubungan kekerabatan ini dapat memperkuat atau melemahkan relasi kekuasaan, tergantung pada jenis kekerabatan dan dinamika sosial dalam kelompok. Punggawa biasanya memiliki pengalaman melaut yang lebih lama dan pengetahuan yang lebih luas tentang laut dan perikanan. Hal ini memberikan mereka otoritas dalam pengambilan keputusan. Namun, jika seorang sawi memiliki keahlian khusus, misalnya dalam memperbaiki mesin kapal, maka ia dapat memiliki pengaruh yang lebih besar dalam hal tersebut.

Relasi sosial yang mereka bangun diantara dua pelaku ini yakni punggawa dan sawi secara struktural menempatkan punggawa sebagai pemberi modal untuk sawi pada posisi lebih tinggi dan lebih memegang peranan yang dominan dalam mengendalikan hubungan kerja baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran. Demikian praktek pola hubungan terhadap nelayan Patorani juga terjadi bukan hanya ketika dalam melakukan pekerjaannya saja namun hubungan yang baik juga berlangsung tidak dalam bekerja.

Suatu kontak tidak sekedar bergantung pada tindakan, akan tetapi juga tanggapan atau relasi terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial dapat bersifat

positif atau negatif. Kontak yang bersifat positif akan mempengaruhi pada kerjasama, sedangkan kontak negative mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan relasi. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan relasi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Dengan adanya komunikasi, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya.

Kelompok apapun, sistem bekerja sesuai dengan aturan yang ditetapkan. Setiap bagian dari setiap pelaku yang ada di dalamnya memiliki tugas dan fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. Pada satu kesempatan, tugas dan fungsi tersebut akan bertemu dan harus berinteraksi karena adanya kepentingan yang sama, permasalahan yang harus dipecahkan bersama, atau bahkan justru karena perbedaan-perbedaan.⁵³ Dalam situasi yang harus mengharuskan bagian-bagian dari sistem harus berinteraksi, kemungkinan untuk munculnya kesalahan-kesalahan berkomunikasi. Kesalahan dapat disebabkan oleh persepsi yang berbeda, Bahasa yang tidak tepat, intonasi yang tidak jelas, pemaknaan pesan yang tidak sama dan dapat juga karena faktor-faktor internal orang-orang yang ada dalam sistem organisasi.

Pihak punggawa diketahui bahwa sudah sepantasnya bila sawi membantu pekerjaan punggawa karena punggawa memiliki ketergantungan kepada sawi, bukan hanya sebatas hubungan kerja tetapi juga hubungan diluar kerja. Seringkali pada masa sulit ikan, penghasilan menurun, sawi membutuhkan uluran tangan

⁵³ Sumarni Sumai, Iskandar and Mifda Hilmiayah. "Peran Humas Dalam Membangun Hubungan Lerja Ynag Harmonis di IAIN Parepare", jurnal Dakwah dan Komunikasi 7.2 (2022). 139-148.

majikannya punggawa demi menutupi kebutuhan ekonomi rumah tangganya. Jadi, punggawa diposisikan sebagai pelindung dan penjamin sosial bagi kehidupan keluarga sawi.

Punggawa tersebut juga menjadi orang yang dihormati oleh para sawi tersebut. Demikian pula yang terjadi hal yang sebaliknya, pada saat yang dialami oleh keluarga sawi yang ikut membantu membuat ada ada acaradi rumah punggawa, membantu punggawa ketika punggawa menihkan anaknya. Dari haliniterihat bahwa hubungan antara sawi dan punggawa tidak hanya sebatas pada hubungan kerja tetapi meluas pada hubungan sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari. Punggawa memiliki hubungan rekan kerja atau anak buah dalam mencari ikan dilaut. Relasi semakin kuat karena nelayan sangat bergantung pada punggawa dalam permodalan, seperti sebelum mencari ikan boleh meminjam uang untuk keperluan sehari-hari, makan, membiayai sekolah anak atau keperluan di laut.

Hubungan patronase ini dapat berjalan dengan mulus, maka diperlukan adanya unsur-unsur tertentu. Unsur pertama yaitu bahwa apa yang diberikan oleh satu pihak merupakan sesuatu yang berharga di mata pihak lain, baik berupa pemebrihan barang maupun jasa dan bisa dalam berbagai macam ragam bening pemberian. Unsur kedua yaitu adanya hubungan timbal balik, Dimana pihak yang menerima bantuan merasa mempunyai suatu kewajiban untuk membala pemberian tersebut. Hubungan ini berlanjut karena hasil yang diperoleh dari hasil tangkapan ini tidak dijual kepada pembeli lain, tetapi dijual kepada pimpinan dengan harga yang disepakati. Punggawa juga sering membantu anak buahnya jika ditimpah musibah, seperti anaknya atau keluarga mereka sakita atau

meninggal dunia. Jenis seperti ini yang membuat hubungan keduanya seperti patron-klien dan sulit untuk dimasuki oleh pembeli lainnya. Relasi sosial antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan patorani tidak hanya sebatas hubungan kerja, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang kompleks. Peran masing-masing pihak sangat krusial dalam membentuk dan mempertahankan relasi sosial ini.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan masyarakat Kalukalukuang menunjukkan bahwa bentuk relasi kekuasaan yang terbangun dalam kelompok nelayan patorani memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberlangsungan dan keberhasilan kelompok. Relasi kekuasaan yang sehat dan seimbang dapat mendorong kerjasama, meningkatkan produktivitas dan memecahkan masalah secara efektif. Sebaliknya, relasi kekuasaan yang tidak sehat dapat memicu konflik, mengurangi efisiensi dan mengancam kelangsungan kelompok. Oleh karena itu, punggawa dan sawi memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk dan mempertahankan relasi sosial dalam kelompok nelayan patorani. Kualitas relasi sosial ini akan sangat mempengaruhi keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuannya. Oleh karena itu, penting bagi semua anggota kelompok untuk menjaga dan memperkuat relasi sosial yang sudah terjalin. Relasi punggawa dan sawi merupakan hubungan saling ketergantungan karena punggawa membutuhkan tenaga kerja sawi untuk menangkap ikan, sedangkan sawi membutuhkan modal dan peralatan dari punggawa. Saling ketergantungan ini mendoorng kerjasama yang erat.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan menemukan bahwa masyarakat nelayan patorani Pulau Kalukalukuang memiliki relasi sosial yang

sangat unik dan kompleks karena terbentuk dari interaksi sehari-hari mereka dengan laut, alam dan sesama para nelayan lainnya. Laut adalah sumber kehidupan utama bagi nelayan patorani. Mereka memiliki hubungan simbiosis mutualisme dengan laut, dimana laut memberikan sumber daya alam yang dibutuhkan sementara nelayan menjaga kelestariannya. Solidaritas antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan patorani cenderung kuat. Namun, kekuatan solidaritas ini bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Masyarakat nelayan patorani umumnya memiliki nilai-nilai bersama seperti gotong royong, kerjasama dan saling membantu. Relasi sosial yang terbangun antara punggawa dan sawi dalam masyarakat nelayan patorani di Kalukalukuang mempengaruhi pola kerjasama dalam kegiatan penangkapan ikan yang diperoleh melalui wawancara dengan kepala kelurahan, tokoh agama atau pak imam dan tokoh masyarakat, punggawa sawi dan istri punggawa..

2. Bonding Social Capital

Modal sosial merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multidimensi⁵⁴. Para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda mengenai modal sosial. Namun, secara umum modal sosial dapat didefinisikan sebagai seperangkat nilai, norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bersama. Konsep modal sosial menawarkan betapa pentingnya suatu hubungan satu sama laian, dan memeliharanya agar terjalin terus, setiap individu dapat bekerjasama untuk memperoleh hal-hal yang tercapai sebelumnya serta meminimalisasikan kesulitan yang benar.

⁵⁴ Prof., Dr. Damsar, “*Pengantar Teori Sosiologi*”. (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2015) h. 95.

Modal sosial lebih menekankan pada hubungan antar manusia yang terlihat jelas dari adanya relasi dan interaksi diantara pihak yang terlibat dan modal manusia ditekankan pada kemampuan manusia dalam kualitas diri yang ditunjukkan oleh kinerja yang nyata dapat diukur melalui kemampuan, pengetahuan, sikap, keterampilan dan lain-lain.⁵⁵

Modal social dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk membangun dan memperkuat ikatan social dalam suatu kegiatan salah satu aspek penting dalam nelayan Patorani adalah pengembangan *bonding social capital* atau modal sosial pengikatan. Dalam nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep, *bonding social capital* memainkan peran yang signifikan dalam memperkuat hubungan antar nelayan, dan meningkatkan partisipasi dalam kegiatan.

Bonding social capital mengacu pada hubungan yang erat antara individu-individu dalam suatu komunitas. Hal ini dapat terjadi melalui pembentukan ikatan social yang kuat, kepercayaan, solidaritas serta dapat dukungan yang saling diberikan antarwarga. Dalam konteks nelayan Patorani Kalukalukuang, *bonding social capital* terbentuk melalui berbagai kegiatan kolaboratif mulai dari persiapan kapal, pertemuan antara punggawa dan sawi hingga partisipasi aktif dalam kegiatan penangkapan ikan.

Nelayan Patorani dapat terlaksana dengan baik karena adanya dukungan dari modal sosial mengikat, kerukunan antar nelayan sangat mendukung realisasasi inovasi yang sudah direncanakan. Modal sosial mengikat dalam nelayan Patorani Kalukalukuang berupa kegiatan gotong royong, yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan penangkapan ikan yang sudah direncanakan. Gotong royong dalam kegiatan

⁵⁵ Sudarmono, "Pembangunan Modal Sosial", (Bandung: Rtujuh Media Printing, 2021), h.30.

penangkapan ikan terwujud dalam kegiatan masyarakat untuk mendorong kapal ke laut, membuat tappe-tappere, penurunan balla-balla dan memisahkan telur ikan terbang di balla-balla hingga persiapan persediaan kebutuhan pokok.

Masyarakat Kalukalukuang dan masyarakat Galesong membangun modal sosial, untuk alasan yang berbeda masyarakat Kalukalukuang karena alasan sosial dan ekonomi sedangkan masyarakat Galesong karena alasan ekonomi. Nelayan Patorani Kalukalukuang dikelola secara penuh oleh masyarakat Kalukalukuang dengan alasan berupa kekeluargaan. Hubungan erat berupa kegiatan gotong royong sudah ada dan terjalin sebelumnya namun semakin kuat sejalan dengan pelaksanaan nelayan Patorani Kalukalukuang.

Pengikat dalam modal sosial dapat diartikan sebagai kuatnya ikatan yang muncul diantara anggota-anggota. Caranya adalah memiliki hubungan yang dekat, latar belakang hubungan sosial cenderung sama dalam kelompok. Kegiatan dimensi penghubung dicirikan memiliki hubungan yang terbuka, keanggotaan antar kelompok cenderung beragam, latar belakang hubungan sosial cenderung berbeda dalam kelompok. Ikatan modal sosial yang lebih terikat di antara masyarakat dimana pada ikatan yang demikian sangatlah sulit untuk menerima arus perubahan dibandingkan masyarakat dengan bridging social capital.

Nelayan Patorani dimaknai dengan istilah “orang yang pergi menangkap ikan torani atau ikan terbang” oleh masyarakat dengan harapan bahwa saat pergi berlaut akan selalu jauh dari marabahaya dan mendapatkan hasil telur ikan terbang berlipat-lipat. Istilah tersebut menyebabkan nelayan Patorani Kalukalukuang selalu ditunggu karena musimnya hanya satu kali dalam setahun, sehingga secara otomatis masyarakat akan mempersiapkan semuanya.

Bonding social capital dalam nelayan Patorani memiliki manfaat, salah satunya adalah meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antar nelayan lainnya melalui nelayan Patorani ini masyarakat saling berinteraksi, bekerjasama, gotong royong dan berbagi pengalaman, mereka saling mendukung dalam mempersiapkan acara patorani, baik itu dalam hal persiapan fisik, kebutuhan maupun perngorganisasian. Proses inin tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal tetapi juga mmbangun kepercayaan dan saling menghargai di antara anggota kelompok nelayan.

Masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, terlibat secara penuh dalam kegiatam nelayan Patorani. Tidak ada kurasi dalam pemilihan yang akan mendorong kapal sehingga masyarakat dapat berkontribusi untuk melaksanakan yang sudah dipersiapkan. Acara dibuat di rumah punggawa dengan harapan masyarakat dapat hadir di acara tersebut. Nelayan Patorani ini juga melibatkan pemuda untuk mengelola dengan pengawasan dan tranparansi baik kegiatan maupun pelaksanaan.

Modal sosial yang terikat terlihat pada setiap orang yang memiliki hubungan erat dan kuat. Salah satu contoh adalah hubungan antara anggota keluarga, teman dekat dan tetangga. Persahabatan sangat diibaratkan sebagai modal sosial yang mengikat, karena seringkali terbangun oleh setiap orang dengan memiliki karakteristik dan minart yang sama. Modal sosial terikat dijelaskan sebagai suatu relasi yang kuat dan berkembang antara setiap orang dengan latar belakang dan persamaan minat, seringkali termasuk keluarga dan teman-teman, yang telah memberikan dukungan materi dan emosional serta waktu yang lebih banyak. Modal sosial mengikat adalah jaringan dengan tingkat kepadatan relasi yang tinggi di antara

anggotanya, dimana mayoritas individu dalam jaringan tersebut terkait satu sama lain karena mereka mengenal dan sering berinteraksi.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa nelayan patorani Pulau Kalukalukuang memiliki modal sosial yang sangat berharga. Dengan menjaga dan mengembangkan modal sosial ini, masyarakat nelayan patorani dapat menghadapi berbagai tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik. Tapi dengan adanya prinsip saling membutuhkan di dalam kelompok antara punggawa dan sawi akan mampu menjadi kelompok nelayan patorani yang lembaga perekonomian keuntungan baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Modal sosial berperan penting dalam berjalannya proses penangkapan ikan tersebut, karena sebagai perekat yang mengikat semua orang dalam masyarakat. Agar modal sosial ini tumbuh dengan baik, maka harus ada yang namanya saling percaya, saling berbagi dan ada rasa tanggungjawab bersama. Dasar terbentuknya modal sosial adalah rasa percaya dan kepercayaan ini menjadi pengikat masyarakat. dari hasil beberapa wawancara informan benar-benar membuktikan bahwa saling percaya diantara punggawa dan sawi dapat terlihat dari adanya hubungan kerja sama, hubungan timbal balik, dan hubungan solidaritas yang kuat antara kedua belah pihak.

3. Bridging Social Capital

Bridging social capital atau modal social menjembatani yaitu salah satu modal sosial yang menjelaskan hubungan yang saing terkait antara orang dengan orang lain yang memiliki perbedaan seperti ras, kelas atau agama. Modal social menjembatani merupakan sebuah asosiasi yang menghubungkan antara komunitas, kelompok atau organisasi. Modal sosial menjembatani memiliki perbedaan dengan modal sosial

mengikat dimana modal sosial terikat terbentuk di antara kelompok sosial yang dicirikan oleh jaringan yang padat dengan orang-orang yang memiliki identitas dan persamaan ras. Dalam modal sosial, terdapat konsep modal sosial menjembatani, dimana hal tersebut menggambarkan hubungan sosial yang terjadi antara orang-orang yang memiliki kesamaan minat atau tujuan, meskipun identitas sosial mereka berbeda.⁵⁶

Salah satu kekuatan dan energi modal sosial adalah kemampuan menjembatani atau menyambung relasi-relasi antar individu dan kelompok berbeda identitas asal. Kekuatan ini didasarkan pula pada kepercayaan dan norma yang ada dan sudah terbangun selama ini. Modal sosial bridging inilah yang menjadikan kekuatan yang relevan untuk dikembangkan. Bridging social capital bukan hanya merefleksikan kemampuan suatu perkumpulan atau asosiasi sosial tertentu melainkan juga suatu kelompok Masyarakat secara luas.

Bentuk modal sosial ini atau biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan dan masyarakat. Prinsip-prinsip pengorganisasian yang dianut didasarkan pada prinsip-prinsip universal tentang persamaan dan kemanusiaan, terbuka dan mandiri. Prinsip pertama yaitu persamaan bahwasanya setiap anggota kelompok bebas berbicara, mengemukakan pendapat dan ide yang dapat mengembangkan kelompok tersebut. Ketiga adalah kemajemukan dan humanitarian. Bahwasanya nilai-nilai kemanusiaan, penghormatan terhadap hak asasi setiap anggota dan orang lain merupakan prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan asosiasi, kelompok atau suatu masyarakat tertentu. Dengan sikap yang *outward looking*

⁵⁶ Sudarmono, "Pembangunan Modal Sosial", (Bandung: Rtujuh Media Printing, 2021), h.35.

memungkinkan untuk menjalin koneksi dan jaringan kerja yang saling menguntungkan dengan asosiasi atau kelompok memiliki diluar kelompoknya.⁵⁷

Teman sering dianggap sebagai modal social yang mengikat, namun persahabatan juga dengan menjadi modal social yang menjembatani. Persahabatan dapat berupa hubungan antara setiap orang yang berasal dari latar belakang budaya, social ekonomi, dan usia yang berbeda. Mereka dapat memberikan informasi atau sebagai penjembatan antar kelompok atau individu lain.

Putnam menyatakan bahwa perbedaan ini menunjukkan modal sosial yang mengikat berfungsi untuk memelihara sedangkan modal social yang menjembatani sangat penting untuk mendoorng kemajuan. Modal social mengikat memiliki hubungan ke dalam untuk memperkuat identitas dan mempromosikan homogenitas sedangkan modal social menjembatani merupakan bentuk hubungan ke luar yang berguna untuk mempromosikan hubungan antar indvidu yang beragam.

4. Linking Social Capital

Modal sosial yang menghubungkan atau *linking social capital* merujuk pada bentuk modal social dengan mencerminkan norma yang menghormati dan hubungan saling percaya pada setiap individu yang berinteraksi pada Tingkat kekuasaan, otoritas, atau struktur formal yang terlembagakan di dalam Masyarakat.

Modal sosial menghubungkan merupakan salah satu modal social yang memperluas perbedaan hubungan atau jembatan dalam jaringan yang dimiliki modal sosial. Modal sosial menghubungkan dapat diartikan sebagai perpanjangan dari mdoal social menjembatani yakni jaringan dan hubungan individu, kelompok atau

⁵⁷ Suparman Abdullah, “Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam suatu Komunitas”, *SOCIUS: Jurnal Sosiologi*, 2013:15-21.

badan usaha yang dipresentasikan pada organisasi publik, kepentingan bisnis, dan kelompok agama atau politik.⁵⁸

Modal sosial menghubungkan berbeda dari modal social menjembatani yang terlihat dari perbedaan kekuatan antara mitra. Modal social yang menjembatani akan membangun hubungan horizontal di antara kelompok yang tidak sama, sementara modal social yang menghubungkan membentuk hubungan yang vertical. Modal social menghubungkan terjadi berdasarkan interaksi antara orang dan kelompok yang berada di lapisan sosial yang berbeda dari struktur Masyarakat. Sehingga individu dalam membangun hubungan dengan organisasi DNA individu lain memiliki kekuasaan relatif atas mereka. Modal social ini juga membutuhkan timbal balik, contohnya para sawi mengharapkan punggawa memberikan layanan yang efektif serta berkualitas dan bertanggungjawab, sementara para punggawa mengharapkan para sawi yang mereka bimbing menunjukkan sifat yang positif.

Pengembangan suatu kelompok diperlukan berbagai potensi dan sumber daya baik secara internal maupun eksternal. Modal social khususnya jaringan dan relasi-relasi merupakan potensi dan modal lainnya. Potensi modal jaringan dan relasi menjadi inti dalam dinamika pembangunan suatu komunitas. Kompleksitas jaringan dan relasi yang tercipta dalam suatu kelompok nelayan Patorani merupakan salah satu indikator kekuatan yang dinamika komunitas. Jaringan DNA relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga bersifat vertical hierarkis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas sebagai upaya dinamis bagi kelompok nelayan Patorani dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.

⁵⁸ Sudarmono, "Pembangunan Modal Sosial", (Bandung: Rtujuh Media Printing, 2021), h.37.

Modal sosial penting bagi Masyarakat nelayan untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber yang instrumental dalam memperkuat pengambilan keputusan dan formulasi kebijakan. Modal sosial yang bersifat linking tersebut menunjukkan suatu bentuk kekuatan komunitas, persoalannya adalah bagaimana potensi tersebut dioptimalkan. Potensi tersebut sangat ditentukan oleh kepercayaan dan solidaritas yang dimiliki oleh kelompok nelayan Patorani tersebut. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota kelompok nelayan Patorani.



BAB V

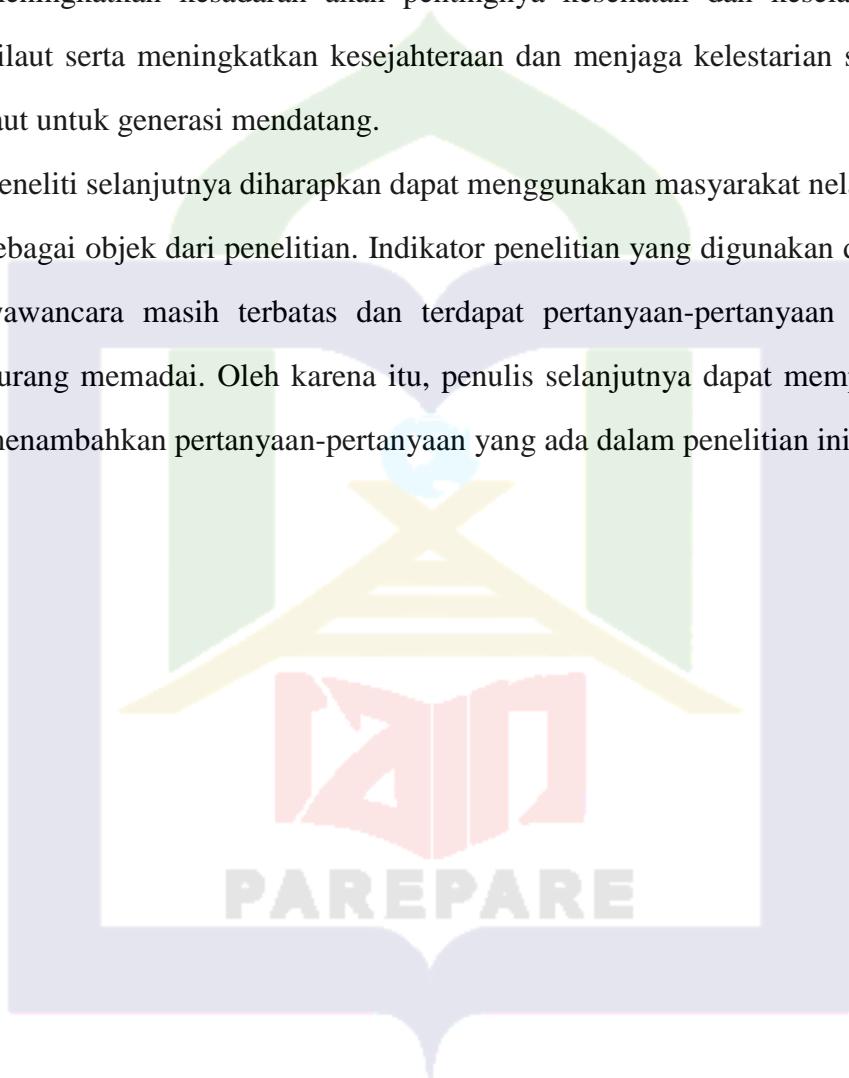
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Relasi sosial antara punggawa dan sawi yang kuat dan kompleks dalam masyarakat nelayan patorani memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pola kerjasama dalam penangkapan ikan. Hubungan antar nelayan, yang seringkali didasarkan pada ikatan keluarga, kekerabatan, nilai-nilai gotong royong, membentuk pondasi bagi kerjasama yang erat dalam melaut. Relasi sosial yang terbangun pada masyarakat nelayan. Dari beberapa hasil wawancara kepada informan diketahui relasi sosial yang mereka bangun diantara dua pelaku ini (punggawa-sawi) secara sturktural menempatkan punggawa sebagai pemberi modal untuk sawi pada posisi lebih tinggi dan lebih memegang peranan yang dominan dalam mengendalikan hubungan kerja baik dalam kegiatan produksi maupun pemasaran.
2. Modal sosial masyarakat nelayan patorani merupakan aset yang sangat berharga. Dengan menjaga dan mengembangkan modal sosial ini, masyarakat nelayan patorani dapat menghadapi berbagai tantangan dan membangun masa depan yang lebih baik. Modal sosial ini terbentuk karena adanya rasa saling percaya. Dari hasil wawancara pada beberapa informan membuktikan bahwa saling percaya diantara punggawa dan sawi dapat terlihat dari masih adanya hubungan kerjasama, hubungan timbal balik dan hubungan solidaritas yang kuat pada kedua belah pihak. Sama halnya dengan sistem kerjasama seseorang yang memiliki status sosial tinggi yang pada gilirannya memberi alasan dukungan dan bantuan kepada seseorang yang memiliki status ekonomi.

B. Saran

1. Disarankan kepada masyarakat nelayan patorani Pulau Kalukalukuang dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan keselamatan kerja dilaut serta meningkatkan kesejahteraan dan menjaga kelestarian sumber daya laut untuk generasi mendatang.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan masyarakat nelayan lainnya sebagai objek dari penelitian. Indikator penelitian yang digunakan dalam teknik wawancara masih terbatas dan terdapat pertanyaan-pertanyaan yang masih kurang memadai. Oleh karena itu, penulis selanjutnya dapat memperbaiki dan menambahkan pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdullah, S. "Potensi dan Kekuatan Modal Sosial Dalam Suatu Komunitas", *SOCIUS: Jurnal Sociology*, (2013).
- Achmad, Nurma. "Nelayan dan Kemiskinan: Analisis Modal Sosial Bertahan Hidup Nelayan di Kota Medan", (Skripsi Sarjana;Fakultas Ilmu Sosial dan Imu Politik:Medan, 2023).
- Alfiansyah, Rafi. "Modal Sosial Sebagai Instrumen Pemberdayaan Masyarakat Masayarakat Desa". *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 10.1 (2023):41-51.
- Alimuddin, Ridwan Muhammad, "Orang Mandar Orang Laut Kebudayaan Bahari Mandar Mengarungi Gelombang Perubahan Zaman", Yogyakarta:Penerbit Ombak, 2013.
- Arif Satria, "Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir", (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2019).
- Arjawa, "Pilihan Rasional di Balik Pembebasan Corby", *Jurnal Global dan Strategi*, Th. 8, No.1, 2014.
- Apip, Abdul, Rahmawati. "Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang", (*jurnal AbdiKarya*, Vol 3, No.1, 2021).
- Apridar, "Ekonomi Kelautan dan Pesisir", (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2020).
- Bashofi, Ferdinand, dkk, "Pilihan Rasional Mahasiswa Difabel Dalam Memilih Jurusan Keguruan di IKIP Budi Utomo Malang", *Jurnal Simulacra*, Vol. 2 No. 2, 2019.
- Coleman, J. S, "Dasar-dasar Teori Sosial Foundation of Sosial Theory" (Bandung: Nusa Media), 2013.
- Damsar. "Pengantar Teori Sosiologi". (Edisi Pertama; Jakarta: Kencana, 2015).
- Damsir dan Indrayani, "Pengantar Sosiologi Perdesaan", (Jakarta: Kencana, 2016).

- Dewi, Septi Sinta, “*Pilihan Rasional Pelaku Home Industry CIU di Desa Wlahar Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*”, (Skripsi: Jurusan Pendidikan Sosiologi Ilmu Antropologi), 2018.
- Departemen Kebudayaan dan Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka, 2020).
- Djatmiko, Achmad. “*Dinamika Kerja Sama Internasional*”, (Yogyakarta: Andi Offset, 2022).
- Fawaid, Ahmad. “Membaca Shalawat pada Tradisi Pa’Asalamangang di Pulau Kalukalukuang Kec. Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep” (Skripsi Sarjana;Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik:Makassar, 2019),
- Fitrah, M.A. “*Modal Sosial Nelayan Patorani di Desa Mangindara Kecamatan Galesong Selatan Kabupaten Takalar*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial: Makasaar, 2019).
- Hadi, Sumasno, “*Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi*”, (Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 22, No. 1), 2016.
- Huraerah, Abu dan Purwanto. “*Dinamika Kelompok Konsep dan Aplikasi*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).
- Kusnadi, “Akar Kemiskinan Nelayan”, (Jakarta: LKIS, 2019).
- Mahyuddin, Mahyuddin. “*Modal Sosial dan Integrasi Sosial: Asimilasi dan Akulturasi Budaya Masayarakat Multikultural di Polewali Mandar*” Sulawesi Barat. KURIOSITAS;Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, 12.2 (2019):111-122.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2011.
- Muqarramah, Khairial. “Interaksi Sosial Kelompok Nelayan Patorani (Studi kasus desa Pa’lalakkang, Kecamatan galesong, Kabupaten takalar)”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Kelautan dan perikanan:Makassar, 2021).
- Paharudin HM, Mekanisme Pengelolaan Karet Rakyat Di Tabir Ilir Jambi Dalam Prespektif Teori Pilihan Rasional, (*Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol 12 No.1. 2017).
- Ramli, Muhammad. Wawancara, Pulau Kalukalukuang tanggal 01 September 2024.

- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman, “*Teori Sosiologi Modern Edisi Revisi*” (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2012.
- Sadily, Hasan. “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*”, (Jakarta:Rineka Cipta, 2021).
- Saleh, Alam, Nur. ”Perilaku Bahari Nelayan Makassar”, (Jl. Borong Raya No. 75 A: de la macca, 2012).
- Satria, Arif “*Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*”, (Jakarta: Pustaka Obor Indonesia, 2029).
- Sucita, Dewita Silviana. “*Modal Sosial Pada Kleompok Nelayan Dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Di Desa Sungsing II Kabupaten Banyuasin*”, (Skripsi Sarjana:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Indralaya, 2022).
- Sudarmono, ”Pembangunan Modal Sosial”, (Bandung: Rtujuh Media Printing, 2021).
- Sudiarta, I Nyoman, et al., eds., “*Persaingan Daya Tarik PariwisataBali Suatu Kajian Konseptual dan Empiris,*” Jurnal Perhotelan dan Pariwisata 4, no. 1, 2014.
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*” (Bandung: Alfabet, CV), 2013.
- Suhada, Idad *Ilmu Sosial Dasar.* (Cet; 2 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offest 2017).
- Sumai, S., Iskandar, I., & Hilmiayah, M. “Peran humas Dalam Membangun Hubungan Kerja Ynag Harmonis di IAIN Parepare”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 2022.
- Tafsir Al-qur'an Surat An-Nahl Ayat 14'*, <https://quran.kemenag.go.id>
- Tim Penyusun, “Penulisan Karya Ilmiah Berbasis Teknologi Informasi”, (Parepare: IAIN Parepare, 2020).
- Turner, Bryan S. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*, (Cet;1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2012).
- Utami, Destiani Putri, dkk, “*Iklim Organisasi Keluarahan Dalam Perspektif Ekologi*”, Jurnal Inovasi Penelitian, Vol.1, No.12, 2021.
- Wirawan, B. “*Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (fakta sosial, defenisi sosial, dan perilaku sosial)*”, (Jakarta:Prenada Media Group,2019).

Zid, Muhammad dan Ahamd Tarmiji Alkhudri, “*Sosiologi Pedesaan*”, (Jakarta: Rajawali Pers), 2016.





LAMPIRAN I

SURAT PENETAPAN PEMBIBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-246/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2023 Parepare, 30 Januari 2023

Hal : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I
2. Wahyuddin Bakri, M.Si.

Di-

Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

| | | |
|---------------|---|--|
| Nama | : | RAODATUL ADAWIA |
| NIM | : | 18.3500.025 |
| Program Studi | : | Sosiologi Agama |
| Judul Skripsi | : | TRADISI PATORANI MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN KALUKALUKUANG KABUPATEN PANGKEP |

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

Dr. A. Nurkidam, M.Hum

NIP. 19641231 199203 1 045



LAMPIRAN II

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-2897/ln.39/FUAD.03/PP.00.9/08/2024

01 Agustus 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Pangkep

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pangkep
di

KAB. PANGKAJENE KEPULAUAN

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

| | | |
|--------------------------|---|--|
| Nama | : | RAODATUL ADAWIA |
| Tempat/Tgl. Lahir | : | PL. KALUKALUKUANG, 15 Februari 2001 |
| NIM | : | 18.3500.025 |
| Fakultas / Program Studi | : | Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sosiologi Agama |
| Semester | : | XIII (Tiga Belas) |
| Alamat | : | PL. KALUKALUKUANG KEC. LIUKANG KALMAS KAB. PANGKEP |

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Pangkep dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MODAL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PATORANI KELURAHAN KALUKALUKUANG KABUPATEN PANGKEP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 01 Agustus 2024 sampai dengan tanggal 01 September 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

LAMPIRAN III

SURAT IZIN MENELITI

| | | | | | | | | | | | | | | |
|--|---|------------------|-------------|--------------|-------------------|--|---------------|------------|-----------|------------|--------|---|-----------------|---|
|  <p>PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN</p> <p>DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU Jl. Sultan Hasanuddin Nomor 40 (0410) 22008 Pangkajene – KP. 90611</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>IZIN PENELITIAN</p> <p>Nomor : IPT/359/DPMPTSP/VIII/2024</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>DASAR HUKUM :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan Teknologi; 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian; 3. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 379 Tahun 2019 tentang Tim Teknis pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkep. 4. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 56 Tahun 2015 tentang Penyederhanaan Perizinan dan Non Perizinan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 5. Peraturan Bupati Pangkajene dan Kepulauan Nomor 37 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Dengan ini memberikan izin penelitian kepada :</p> <table style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr> <td style="width: 30%;">Nama</td> <td>:RAODATUL ADAWIA</td> </tr> <tr> <td>Nomor Pokok</td> <td>:18.3500.025</td> </tr> <tr> <td>Tempat/Tgl. Lahir</td> <td>:Pl. Kalu Kalukuang / 15 Februari 2001</td> </tr> <tr> <td>Jenis Kelamin</td> <td>:Perempuan</td> </tr> <tr> <td>Pekerjaan</td> <td>:Mahasiswa</td> </tr> <tr> <td>Alamat</td> <td>: Pulau Kalu Kalukuang Kel/ Desa Kalu Kalukuang Kec. Kalukuang Masalima Kab. Pangkajene dan Kepulauan</td> </tr> <tr> <td>Tempat Meneliti</td> <td>: Kel. Kalu Kalukuang Kab. Pangkajene dan Kepulauan</td> </tr> </table> | Nama | :RAODATUL ADAWIA | Nomor Pokok | :18.3500.025 | Tempat/Tgl. Lahir | :Pl. Kalu Kalukuang / 15 Februari 2001 | Jenis Kelamin | :Perempuan | Pekerjaan | :Mahasiswa | Alamat | : Pulau Kalu Kalukuang Kel/ Desa Kalu Kalukuang Kec. Kalukuang Masalima Kab. Pangkajene dan Kepulauan | Tempat Meneliti | : Kel. Kalu Kalukuang Kab. Pangkajene dan Kepulauan |
| Nama | :RAODATUL ADAWIA | | | | | | | | | | | | | |
| Nomor Pokok | :18.3500.025 | | | | | | | | | | | | | |
| Tempat/Tgl. Lahir | :Pl. Kalu Kalukuang / 15 Februari 2001 | | | | | | | | | | | | | |
| Jenis Kelamin | :Perempuan | | | | | | | | | | | | | |
| Pekerjaan | :Mahasiswa | | | | | | | | | | | | | |
| Alamat | : Pulau Kalu Kalukuang Kel/ Desa Kalu Kalukuang Kec. Kalukuang Masalima Kab. Pangkajene dan Kepulauan | | | | | | | | | | | | | |
| Tempat Meneliti | : Kel. Kalu Kalukuang Kab. Pangkajene dan Kepulauan | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Maksud dan Tujuan mengadakan penelitian dalam rangka Penulisan Hasil Penelitian dengan Judul : “Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalu Kalukuang Kabupaten Pangkep”</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Lamanya Penelitian : 5 Agustus 2024 s/d 5 September 2024</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menaati Semua Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku, serta menghormati Adat Istiadat setempat. 2. Penelitian tidak menyimpang dari maksud izin yang diberikan. 3. Menyerahkan 1 (satu) exemplar foto copy hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. 4. Surat Izin Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, bilamana pemegang izin ternyata tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas. | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Demikian Izin Penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Pangkajene, 15 Agustus 2024</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p>  Tembusan Kepada Yth : 1. Bapak Bupati Pangkep (Sebagai Laporan); 2. Kepala Kantor Kesbang; 3. Arsitep;</p> | | | | | | | | | | | | | | |
| <p> Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik oleh : Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan SULIDA, S.Sos, M.Si PEMBINA Tk. II IV B NIP. 19730202 199803 2 010</p> | | | | | | | | | | | | | | |

LAMPIRAN IV

SURAT SELESAI MENELITI



PEMERINTAH KABUPATEN PANGKAJENE DAN KEPULAUAN
KECAMATAN LIUKANG KALMAS
KELURAHAN KALU-KALUKUANG

Alamat : Jln. Pendidikan No.1 Pulau. Kalu-kalukuang Kode Pos (90672)

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : 172 /SKTM-KLK/VIII/2024

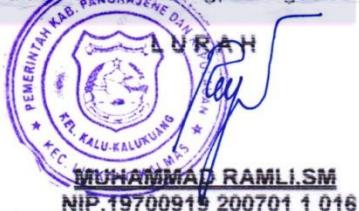
Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Kalu-kalukuang Kecamatan Liukang Kalmas Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menerangkan bahwa :

| | |
|---------------------|---|
| N a m a | : RAODATUL ADAWIA |
| Nomor Pokok | : 18.1500.025 |
| Tempat/Tgl Lahir | : Pt. Kalu-kalukuang, 15 Februari 2001 |
| Jenis Kelamin | : Perempuan |
| Pekerjaan | : Pelajar /Mahasiswa |
| Program Studi | : Sosiologi Agama |
| Alamat Kampus | : Jln. Amal Bahkti Soreang |
| Tempat Penelitian | : Pulau kalu-kalukuang Kelurahan kalu-kalukuang, Kec. Liukang Kalmas Kab.Pangkajene dan Kepulauan |
| Judul Penelitian | : "MODEL SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN PATTORANI KELURAHAN KALU-KALUKUANG KABUPATEN PANGKEP" |
| Mulai Penelitian | : 5 Agustus 2024 |
| Terakhir Penelitian | : 5 September 2024 |

Yang tersebut diatas adalah benar Telah meneliti di Pulau Kalu-kalukuang ,Kelurahan Kalu-kalukuang Kecamatan Liukang Kalmas Kabupaten pangkajene dan Kepulauan .

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Pulau Kalu-kalukuang, 22 Agustus 2024





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Amal Bhakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307
INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Raodatul Adawia
Nim : 18.3500.025
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Penelitian : Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

Rumusan masalah 1: Bagaimana relasi sosial yang terbangun antara punggawa-sawi dalam masyarakat nelayan patorani di Kalukalukuang

1. Bagaimana peran punggawa-sawi dalam membentuk relasi sosial?
2. Seberapa besar tingkat kepercayaan antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan patorani?
3. Bagaimana bentuk relasi kekuasaan antara punggawa dan sawi dalam kelompok nelayan patorani?
4. Seberapa kuat solidaritas yang terbangun antara punggawa-sawi dalam kelompok

nelayan patorani?

5. Bagaimana relasi sosial yang terbangun mempengaruhi tugas dalam kegiatan penangkapan ikan?
6. Bagaimana perubahan sosial dan ekonomi mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam kelompok nelayan patorani?

Rumusan Masalah ke-2: Bentuk modal sosial apa saja yang dimiliki masyarakat nelayan patorani?

1. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana modal sosial berperan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan patorani?
2. Bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi lokal mempengaruhi tingkat modal sosial?
3. Bagaimana struktur jaringan sosial dalam nelayan patorani? Apakah ada kelompok-kelompok tertentu yang memiliki peran penting dalam jaringan sosial tersebut?
4. Bagaimana masyarakat nelayan patorani memanfaatkan jaringan sosial mereka untuk mengakses sumber daya?
5. Tantangan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat nelayan patorani dalam menjaga dan memperkuat modal sosial?

Parepare, 01 September 2024

Mengetahui,

Pembimbing Utama

(Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I)
NIP. 197507042009011006

Pembimbing Pendamping

(Wahyuddin Bakri, M.Si.)
NIP. 198608292019081001

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Markilat
Alamat : Pulau Kalu Kalukuang
Usia : 59 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 01 September 2024

Informan



(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Fatahuddin
Alamat : Purav Karu Kalukuang
Usia : 60 Tahun
Pekerjaan : Petani
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep”.

Kalukalukuang, 01 September 2024

Informan



(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Muhammad Ramli, S.M.
Alamat : Pulau Kalu Kalukuang
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Kelurahan Kalu-kalukuang
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 01 September 2024

Informan

(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Jali
Alamat : Purau Kalu Kalukuang
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 05 September 2024

Informan



(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Junubi
Alamat : Pulau Kalu Kalukuang
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 05 September 2024

Informan



IDENTITAS INFORMAN

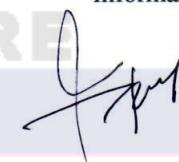
Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Basri
Alamat : Puncak Kalu Kalukuang
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 05 September 2024

Informan



(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Said
Alamat : Pulau Kalu Kalukuang
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Petani
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 06 September 2024

Informan

(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Assidia
Alamat : Purau Kalu Kalukuang
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul “Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep”.

Kalukalukuang, 06 September 2024

Informan



(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : D.G. Kulle
Alamat : Pulau Kalu Kalukuang
Usia : 45 Tahun
Pekerjaan : Nelayan
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 06 september 2024

Informan



(.....)

IDENTITAS INFORMAN

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Jabir
Alamat : Pulau Kalu Kalukuang
Usia : 40 tahun
Pekerjaan : Nelayan
Menerangkan bahwa :
Nama : Raodatul Adawia
Fakultas : FUAD
Program studi : Sosiologi Agama

Benar-benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul "Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep".

Kalukalukuang, 06 September 2024

Informan



(.....)

DOKUMENTASI



Wawancara bersama Pak Imam Fatahuddin



Wawancara bersama bapak Junubi selaku punggawa



Tolak Bala sebelum pembuatan Pakkaja



Proses Pembuatan Pakkaja



Pembuatan Tappe-tapper



Pembuatan Sobal



Mendorong Kapal



Perbaikan Kapal



Membuat Tappe-Tappere



Kapal berlabuh diperairan laut



Proses penurunan Balla-balla



Memisahkan telur ikan terbang dari balla-balla



Proses Penjemuran Telur Ikan Terbang



BIODATA PENULIS



Raodatul Adawia, lahir di Pl. Kalukalukuang Kecamatan Liukang Kalmas Kabupaten Pangkep Tanggal 15 Februari 2001. Anak ke-tiga dari lima bersaudara dari pasangan bapak Assidiq dan ibu St. Mulia. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 16 Kalukalukuang dan lulus pada tahun 2012. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di MTS DDI Kalukalukuang dan lulus pada tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MA DDI Kalukalukuang dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dengan mengambil program studi Sosiologi Agama dan menyelesaikan studi pada tahun 2025.

Penulis pernah mengikuti organisasi PORMA, Komunitas One Day One Juz dan IMDI Parepare. Dengan rasa syukur yang begitu mendalam karena penulis telah menyelesaikan jenjang pendidikan Strata Satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Sosiologi Agama dengan judul skripsi **“Modal Sosial Masyarakat Nelayan Patorani di Kelurahan Kalukalukuang Kabupaten Pangkep”**.